

**EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK
TANI HUTAN SUKAMEKAR DALAM MENGEMBANGKAN
POTENSI WISATA DESA SUKASIRNA KECAMATAN
JONGGOL KABUPATEN BOGOR**

SKRIPSI

**HARITS RIVAN HANAN
0441 18 584**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2022**

**EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK
TANI HUTAN SUKAMEKAR DALAM MENGEMBANGKAN
POTENSI WISATA DESA SUKASIRNA KECAMATAN
JONGGOL KABUPATEN BOGOR**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Pakuan
Disusun Oleh:

**HARITS RIVAN HANAN
044118584**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2022**

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI
SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI HUTAN SUKAMEKAR DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI WISATA DESA SUKASIRNA KECAMATAN JONGGOL KABUPATEN BOGOR** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Dengan melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor

Bogor, 2022



Harits Rivhan Hanan

NPM 044117584

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber, baik yang dikutip maupun
dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Harits Rivan Hanan

NPM : 044118584

Tanda Tangan : 

Tanggal : 26 Juli 2022

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Harits Rivhan Hanan
NPM : 044118584
Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI HUTAN SUKAMEKAR DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI WISATA DESA SUKASIRNA KECAMATAN JONGGOL KABUPATEN BOGOR

Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

Dewan Penguji Menyetujui,

Pembimbing I : Yogaprasta Adi Nugraha, M.Si

NIK: 1.0641 025 628

Pembimbing II : Tiara Puspanidra, M.Si

NIK: 1.0815 033 671

Pembaca : Diana Amaliasari, M.Si

NIK:1.0113 001 606

Ditetapkan di : Bogor


Tanggal : 15 Juli 2022

Dekan,



Dr. Henny Suharyati, M.Si
NIP: 1. 96006071990092001

Ketua Program Studi,



Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comm
NIK: 1.01 13 001 607

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian skripsi dengan judul “Efektivitas Program Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Sukamekar Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor”. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

Judul penelitian yang peneliti ajukan adalah “Efektivitas Program Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Sukamekar Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor”. Penelitian ini terdiri dari lima bagian, yaitu bab satu berisi mengenai uraian latar belakang penelitian rumusan masalah tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab dua berisi uraian tinjauan pustaka dan kerangka berpikir. Bab tiga berisi uraian mengenai desain penelitian, metode penelitian, beserta uraian teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan. Bab empat berisi mengenai pembahasan dan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Bab lima berisi kesimpulan penelitian beserta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang memiliki peran pada judul penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan karena terbatasnya kemampuan dan pengalaman peneliti. Penulisan ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, sehingga semua dapat terselesaikan. Peneliti mengharapkan kritik dan saran, guna menyempurnakan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Bogor, Juli 2022
Harits Rivani Hanan

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridhonya. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai masa penulisan skripsi, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Dr. Hendro Asmoro, SST, M.Si. dan Rosni Fitria Bintang, A.Ma yang selalu mendukung peneliti untuk kelancaran penulisan laporan ini.
2. Dr. Dwi Rini Sovia Firdaus, M. Comn, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor.
3. Yogaprasta Adi Nugraha, M.Si, pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan kepada penulis selama melakukan penyusunan proses penulisan skripsi.
4. Tiara Puspanidra, M.Si, pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama proses penulisan skripsi.
5. Kelompok Tani Hutan Sukamekar Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data.
6. Kedua adik saya yang bernama Hoya Zahra Asmoro, Hillel Rafaat Hamam yang telah memberikan saya semangat untuk mengerjakan penelitian ini.
7. Kepada Zhafirah Dinda Lolita yang selalu mendukung serta menyemangati peneliti dalam berbagai hal di kehidupan peneliti.

Akhir kata penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga laporan penelitian skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti, terutama bagi Mahasiswa dan Mahasiswi Ilmu Komunikasi khususnya pada bidang konsentrasi Humas.

BIODATA

Nama : Harits Rivan Hanan
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 20 September 2000
Agama : Islam
Status : Belum menikah
Alamat : Villa Ciomas Indah Blok N10/13 RT 05 RW 10
Kabupaten Bogor
Email : haritsrivan00@gmail.com
Pendidikan Formal :

1. Sekolah Dasar (2006-2012) : SD Rimba Putra
2. Sekolah Menengah Pertama (2012-2015) : SMP Rimba Teruna
3. Sekolah Menengah Atas (2015-2018) : SMA Pesat Kota Bogor
4. Perguruan Tinggi (2018-2022) : Universitas Pakuan Bogor

ABSTRAK

Harits Rivian Hanan. 044118584. 2022. Efektivitas Program Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Sukamekar Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: Yogaprasta Adi Nugraha, M.Si dan Tiara Puspanidra, M.Si.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya Kelompok Tani Hutan yang mengembangkan potensi wisata Desa secara mandiri yang kemudian dibantu oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam meningkatkan program pengembangan potensi wisata di Desa Sukasirna. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pemberdayaan kelompok tani hutan dalam pengembangan wisata desa oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan studi kasus Program Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Sukamekar di Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah anggota Kelompok Tani Hutan Sukamekar. Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner, observasi dan wawancara mendalam dengan Ketua KTH. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis statistik deskriptif yang terdiri dari pengumpulan data berupa kuesioner, pengolahan data, uji validitas, reliabilitas dan korelasi, verifikasi dan penafsiran data, kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan Kelompok Tani Hutan dalam mengembangkan Potensi Wisata Desa berjalan efektif.

Kata kunci : efektivitas; pemberdayaan masyarakat; potensi.

ABSTRACT

Harits Rivan Hanan. 044118584. 2022. The Effectiveness of the Sukamekar Forest Farmer Group Empowerment Program in Developing the Tourism Potential of Sukasirna Village, Jonggol District, Bogor Regency. Faculty of Social and Cultural Sciences, Communication Studies Program, Pakuan University, Bogor. Under the guidance of: **Yogaprasta Adi Nugraha and Tiara Puspanidra.**

This research was motivated by the existence of the Forest Farmers Group which developed the village tourism potential independently which was then assisted by the Ministry of Environment and Forestry in increasing the tourism potential development program in Sukasirna Village. This study aims to examine the effectiveness of empowering forest farmer groups in the development of village tourism by the Ministry of Environment and Forestry with a case study of the Sukamekar Forest Farmer Group Empowerment Program in Sukasirna Village, Jonggol District, Bogor Regency. This research is descriptive research with a quantitative approach. The research subjects were members of the Sukamekar Forest Farmers Group. Data collection techniques include questionnaires, observation and in-depth interviews with the Head of KTH. The analytical technique used in this study is a descriptive statistical analysis model consisting of data collection in the form of questionnaires, data processing, validity, reliability and correlation, verification and interpretation of data, and conclusions. The results showed that the Forest Farmer Group's empowerment program in developing the Village Tourism Potential was effective.

Keywords: community empowerment; effectiveness; potential.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA HAK CIPTA	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
BIODATA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Komunikasi	12
2.2 Komunikasi Kelompok	12
2.3 Hubungan Masyarakat	14
2.4 Efektivitas	14
2.4.1 Ukuran Efektivitas	16
2.4.2 Faktor yang mempengaruhi Efektivitas	17
2.4.3 Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat	19

2.5 Pemberdayaan	20
2.6 Potensi	22
2.7 Pengembangan Potensi Wisata	23
2.8 Kelompok Tani Hutan.....	24
2.8.1 Karakteristik Anggota Kelompok Tani.....	24
2.9 Partisipasi Anggota Kelompok Tani	29
2.10 Pengembangan Kelompok Tani	32
2.11 Dukungan Penyuluhan	34
2.12 Kerangka Berpikir.....	36
2.13. Hipotesis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Desain Penelitian.....	37
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	37
3.3 Populasi dan Sampel	38
3.3.1 Populasi.....	38
3.3.2 Sampel.....	38
3.4 Data Penelitian	39
3.4.1 Jenis Data dan Sumber Daya.....	39
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	40
3.5.1 Validitas Instrumen	40
3.5.2 Reliabilitas Instrumen	41
3.6 Analisis Data	42
3.7 Definisi Operasional.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Deskripsi Kelompok Tani Hutan Sukamekar	47
4.2 Gambaran Umum Objek Penelitian	49
4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas	50
4.3.1 Uji Validitas	50
4.3.2 Uji Validitas Kuesioner Variabel Karakteristik Responden (X.1).....	50

4.3.3 Uji Validitas Kuesioner Variabel Tingkat Partisipasi Anggota KTH (X2)	51
4.3.4 Uji Validitas Kuesioner Variabel Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y).....	52
4.3.5 Uji Reliabilitas	53
4.4 Karakteristik Responden	54
4.5 Analisis Data	56
4.5.1 Uji Korelasi Variabel X dan Y	56
4.5.2 Hubungan antara Karakteristik Anggota KTH dengan Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat	57
4.5.3 Hubungan antara Tingkat Partisipasi Anggota KTH dengan Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat.....	59
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel dan Parameter Pengukuran Karakteristik Anggota KTH.....	44
Tabel 3.2	Definisi operasional variabel dan parameter pengukuran tingkat partisipasi anggota KTH.....	45
Tabel 3.3	Definisi operasional variabel dan parameter pengukuran Efektivitas Pemberdayaan KTH.....	46
Tabel 3.4	Pelaksanaan Penelitian	46
Tabel 4.1	Hasil Uji Validitas Sub Variabel Tingkat Kosmopolitan (X1.4)	50
Tabel 4.2	Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Partisipasi Anggota KTH (X2).....	51
Tabel 4.3	Hasil Uji Validitas Variabel Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y).....	52
Tabel 4.4	Hasil Uji Reliabilitas	53
Tabel 4.5	Karakteristik Umur Responden.....	54
Tabel 4.6	Karakteristik Jenis Kelamin Responden	54
Tabel 4.7	Karakteristik Pengalaman Berusaha Wisata Alam Responden.....	55
Tabel 4.8	Karakteristik Tingkat Pendapatan perbulan Responden	55
Tabel 4.9	Karakteristik Pengalaman Pendidikan Formal Responden	56
Tabel 4.10	Hubungan antara Karakteristik Anggota KTH (X1) dengan Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y)	57
Tabel 4.11	Hubungan antara Tingkat Partisipasi Anggota KTH (X2) dengan Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y)	59
Tabel 4.12	Koefisien Korelasi.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	36
Gambar 4.1 Objek Wisata Sagatan Emprak.....	48
Gambar 4.2 Paket Wisata Sagatan Emprak.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	70
Lampiran 2. Output SPSS Deskripsi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Berusaha Wisata	75
Lampiran 3. Output SPSS Uji Validitas	76
Lampiran 4. Output SPSS Uji Reliabilitas	81
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian.....	82
Lampiran 6. Sekretariat KTH Sukamekar 1	83
Lampiran 7. Sekretariat KTH Sukamekar 2.....	83
Lampiran 8. Ketua dan Wakil KTH Sukamekar	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata saat ini menjadi sektor utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) berbagai negara. Peningkatan destinasi wisata dan investasi menjadikan pariwisata sebagai faktor penting dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, bisnis dan pembangunan infrastruktur. Pariwisata mengalami ekspansi dan diversifikasi yang berkelanjutan, menjadikannya salah satu sektor ekonomi terbesar dan paling cepat berkembang di dunia (UNWTO, 2016). Meskipun beberapa krisis global, perjalanan internasional terus menunjukkan pertumbuhan positif, dengan 674 juta wisatawan pada tahun 2000 dan 1,1 miliar wisatawan pada tahun 2015. Telah meningkat menjadi. Hal ini juga akan meningkatkan pendapatan dari pariwisata internasional di seluruh dunia, yang mencapai \$495 miliar pada tahun 2000, menjadi \$1,26 miliar pada tahun 2015. Pada tahun 2015, wisatawan mancanegara (wisman) menyumbang 7% dari ekspor perdagangan dan jasa, meningkat 6% sejak tahun 2014 (UNWTO, 2016). Indonesia adalah negara dengan banyak potensi wisata, terutama alam dan budaya. Pada tahun 2014, kontribusi pariwisata terhadap PDB Indonesia sebesar 9% atau 946,09 rupiah, menghasilkan devisa 140 triliun rupiah. Selain itu, kontribusi sektor pariwisata terhadap peningkatan kesempatan kerja penduduk Indonesia mencapai 11 persen pada tahun 2014. Oleh karena itu, pariwisata saat ini diidentifikasi sebagai salah satu sektor prioritas nasional yang sedang dikembangkan. Hal ini akan berdampak pada kebijakan pemerintah untuk memberikan kontribusi 15% pada sektor pariwisata dan menghasilkan devisa sebesar Rp. Dengan 280 triliun orang, itu dapat menampung 13 juta orang pada 2019. Berdasarkan *Travel and Tourism Competitiveness Report World Economic Forum* yang mengukur pembangunan berkelanjutan sektor perjalanan dan pariwisata, yang pada akhirnya berdampak pada daya saing negara.

Pengembangan pariwisata memainkan peran penting sebagai sumber pendapatan bagi kota, dan pariwisata sangat bergantung pada partisipasi kota dalam

pengembangan tujuan wisata. Pengembangan pariwisata mencakup semua lapisan masyarakat dan pemerintah. Peran pemerintah sebagai fasilitator, penyediaan infrastruktur dan masyarakat menyadari bahwa partisipasi ini akan membawa manfaat positif dan tertarik untuk mendukung dan mempromosikan pengembangan pariwisata untuk mempromosikan tujuan wisata (Nawawi, 2015). Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang menjadi penggerak utama sektor pariwisata membutuhkan kerjasama semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah kota dan pemerintah, serta kerjasama langsung dari perusahaan dan swasta. Pemerintah adalah perantara yang mempunyai peran dan fungsi membuat dan menetapkan segala kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan obyek dan daya tarik pariwisata, sesuai dengan kewajiban dan kewenangannya. Daya tarik wisata merupakan salah satu aset penting yang harus dimiliki untuk meningkatkan dan mengembangkan pariwisata dan daya tarik. Keberadaan objek dan daya tarik wisata merupakan mata rantai.

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigm*) pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global. Dari beberapa ulasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata di mana masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka (Usman, 2008).

Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat terkandung di dalamnya adalah konsep pemberdayaan masyarakat, upaya pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik sasaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri, latar belakang, dan pemberdayaan masyarakat,

yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara menciptakan kondisi suasana, atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang.

Dalam mencapai tujuan pemberdayaan, berbagai upaya dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi. Salah satu strategi yang memungkinkan dalam pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang secara konseptual memiliki ciri-ciri unik serta sejumlah karakter yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Pariwisata berbasis masyarakat menemukan rasionalitasnya dalam properti dan ciri-ciri unik dan karakter yang lebih unik diorganisasi dalam skala yang kecil, jenis pariwisata ini pada dasarnya merupakan, secara ekologis aman, dan tidak banyak menimbulkan dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional.
2. Pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan obyek-obyek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil dan oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha pengusaha lokal.
3. Berkaitan sangat erat dan sebagai konsekuensi dari keduanya lebih dari pariwisata konvensional, dimana komunitas lokal melibatkan diri dalam menikmati keuntungan perkembangan pariwisata, dan oleh karena itu lebih memberdayakan masyarakat (Nasikun, 2000)

Kelompok tani untuk masyarakat sekitar hutan sudah ada sejak dimulainya Program Hutan Kemasyarakatan yang digagas oleh Perhutani pada tahun 1980-an. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa status dan posisi kelompok dalam memenuhi perannya dalam pengelolaan sumber daya hutan dengan petani masih lemah. Oleh karena itu, aspek kelompok tani hutan yang harus diperhatikan dalam proses pemberdayaan menjadi sangat penting. Penguatan masyarakat sekitar hutan dengan memperhatikan sistem kelompok tani harus dilaksanakan dengan baik agar kelompok dapat menjadi mitra sejajar dengan Perhutani dalam pengelolaan sumber daya hutan.

Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok tani hutan. Mengembangkan model untuk meningkatkan dinamika kelompok tani hutan.

Masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengelolaan wisata alam melalui kelembagaan berbasis masyarakat dan menekankan pada infrastruktur kelembagaan dalam mengatur mekanisme kelembagaan agar sistem dapat berkembang dengan baik. Sistem ini berperan penting dalam mengatur hubungan manusia dengan sumber daya alam, tetap berfungsi dan menjaga keharmonisan hubungan interpersonal dalam masyarakat (Muhtadi *et al.*, 2016).

Pentingnya lembaga yang nyata membutuhkan pendekatan kelembagaan untuk mengatasi kemiskinan yang menyoroti bagaimana sumber daya sosial dapat dibina dan dikembangkan dengan mensyaratkan lembaga yang bertanggung jawab untuk mencapai strategi dan kebijakan. Wisata alam di kawasan Desa Sukasirna dengan terbentuknya organisasi kelompok tani hutan berperan aktif dalam pengembangan wisata masyarakat (Noor, 2017). Dengan terbentuknya organisasi tersebut, Kelompok Tani Hutan berperan penting dalam pengelolaan wisata alam di kawasan Desa Sukasirna. Peran penting kelompok tani dalam pengelolaan wisata alam di Desa Sukasirna adalah saling bekerjasama dalam pengembangan dan pengelolaan wisata alam serta pemanfaatan potensi sumber daya alam.

Keberadaan lembaga yang mapan dapat membentuk pola perilaku terhadap masyarakat, sehingga lembaga tersebut sangat berperan dalam mendukung setiap pembangunan untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan masyarakat, masyarakat dan peningkatan sumber daya alam (Nikoyen *et al.*, 2020). Ditambah lagi dengan perubahan karakteristik perjalanan wisata dari pariwisata massal ke arah wisata alternatif, wisatawan memiliki kepedulian terhadap konservasi lingkungan, pariwisata berkelanjutan, pariwisata berbasis kerakyatan dan kearifan lokal. (Udiyana, Gede *et al.*, 2018). Wisata alternatif berbasis pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal adalah salah satu bentuk adalah desa wisata, di mana proses pengembangan pariwisata didasarkan pada penggalan potensi sumber daya yang ada di desa serta pemberdayaan masyarakat setempat. Atas dasar itu, pemerintah Indonesia mulai memperkuat pengembangan desa wisata dalam satu dekade terakhir untuk memenuhi kegiatan perjalanan alternatif. Upaya pengembangan desa wisata juga terus dilakukan dalam rangka keinginan

pemerintah untuk memberdayakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan yang masih banyak desa dengan status desa tertinggal.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memajukan sektor pariwisata. Pentingnya SDM di sektor pariwisata adalah sebagai penggerak dan agen pelaksana pengembangan pariwisata. SDM berperan sebagai faktor kunci dalam mewujudkan keberhasilan kinerja Anggaran juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pengembangan pariwisata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Semarang (Anggraini, 2015 & Kharisma, 2012) bahwa alokasi dana dan anggaran menjadi salah satu permasalahan dalam mengembangkan sektor pariwisata. Jika dana tidak ada maka pelaksanaan pengembangan akan terhambat, meskipun perencanaan pengembangan yang telah dibuat sudah lengkap dan matang. Selain itu, adanya kerjasama dan koordinasi antara berbagai pihak juga menjadi salah satu faktor dalam pengembangan pariwisata.

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan wisata alam membuat kondisi yang diharapkan di atas sulit tercapai. Beberapa kendala tersebut antara lain keterbatasan sumber daya manusia. Keterbatasan dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap penyiapan objek wisata yang ada, baik dari segi kuantitas, kualitas maupun kapasitas. Memang, objek wisata alam adalah jasa yang dikuratori oleh orang-orang agar bisa dimanfaatkan oleh orang lain. Oleh karena itu, objek wisata harus disiapkan untuk menyenangkan wisatawan. Pelayanan penting yang jika diabaikan juga akan menjadi kendala, yaitu akomodasi dan keamanan pengunjung. Akomodasi akan dikaitkan dengan kenyamanan pengunjung untuk memanfaatkan daya tarik wisata, sehingga perlu disediakan dan dipelihara akomodasi yang dirancang dengan baik. Sedangkan *security concern*, berkaitan dengan keselamatan wisatawan atau karena kemungkinan terjadinya kecelakaan, ketidakstabilan atau pencurian. Kendala lain dalam pengembangan wisata alam adalah kurangnya informasi wisata alam yang diterima masyarakat. Untuk itu, upaya pemasaran terhadap objek wisata alam harus dilakukan secara luas dan berkesinambungan melalui berbagai media.

Untuk mengatasi kendala di atas, maka penyelenggaraan wisata alam oleh pemerintah perlu mendapat dukungan dari masyarakat dan para pihak lainnya. Pelibatan ini tentunya harus berpedoman pada peraturan perundang-undangan serta dengan tetap memperhatikan kepentingan publik. Agar pelibatan masyarakat dan para pihak dalam pemanfaatan wisata alam berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus menumbuhkan kesadaran para pihak untuk menjaga dan meningkatkan fungsi kawasan hutan, beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Aspek hukum.

Pemanfaatan pariwisata alam harus dilakukan dengan mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku. Upaya menumbuhkan kesadaran para pihak terhadap peraturan perundang-undangan juga perlu dilakukan, misalnya dengan pemilihan jenis jasa wisata alam yang lebih berorientasi kepada pendidikan bagi pengunjungnya, sehingga dapat memberikan edukasi dan tercipta ketaatan terhadap aturan serta tidak menjadi preseden buruk ke depannya.

b. Aspek sosial.

Pemanfaatan pariwisata alam harus memberi manfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, pengusaha pariwisata dilakukan dengan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi masyarakat setempat. Pengembangannya harus didasarkan atas persetujuan masyarakat setempat melalui musyawarah. Memberdayakan dan mengoptimalkan partisipasi serta sekaligus memberikan kontribusi secara kontinyu terhadap masyarakat setempat.

c. Aspek lingkungan.

Pemanfaatan pariwisata alam harus dilakukan dengan kepedulian, komitmen dan tanggung jawab terhadap konservasi alam. Untuk itu, pemanfaatannya dilakukan dengan tidak mengubah fungsi kawasan, dan merusak bentang alam. Dilakukan di blok pemanfaatan. Luas areal yang diijinkan untuk dibangun sarana wisata alam paling banyak 10% dari luas areal yang ditetapkan dalam izin. Kemudian, sarana wisata alam yang

dibangun harus semi permanen dan bentuknya disesuaikan dengan arsitektur budaya setempat (Zulaifah, 2006).

Wisata alam merupakan usaha pemanfaatan sumber daya alam dan tata lingkungannya yang telah ditetapkan sebagai objek dan daya tarik wisata untuk dijadikan sasaran potensi wisata tersebut. Wisata Alam di Indonesia sangat beragam, salah satunya yaitu potensi Wisata Alam di Jawa Barat. Potensi alam yang sedang dikembangkan salah satunya yaitu Wisata Alam Curug Ciseupang. Wisata Alam banyak diminati wisatawan karena wisata ini memiliki salah satu tempat yang favorit yaitu Air Terjun Ciseupang, *river tubing*, *camping ground*. Wisata Alam tersebut merupakan kerjasama pengelolaan antara Kelompok Tani Hutan (KTH) Suka Mekar dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Sebagaimana peran penting kelembagaan terhadap pengelolaan sumber daya alam. Kelembagaan di masyarakat maka sangat mudah untuk mengelola maupun meningkatkan potensi sumber daya alam untuk menumbuhkan kesadaran serta meningkatkan kepedulian terhadap potensi wisata alam maupun sumber daya alam. Fungsi kelembagaan memberi pedoman berperilaku terhadap masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara mengelola sumber daya alam serta menggunakan teknik-teknik. Pengelolaan sumber daya alam harus diterapkan di masyarakat sehingga masyarakat sekitar paham bagaimana pengelolaan sumber daya alam dan mengembangkan potensi yang ada (Saroinsong *et al.*, 2016).

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan tidak hanya difokuskan pada pemenuhan anggaran dana yang tersedia melainkan juga pemecahan masalah kemiskinan. Kemiskinan sebagai suatu permasalahan yang disebabkan oleh banyak faktor, antara lain kualitas SDM masyarakat yang relatif rendah, masyarakat yang tidak berdaya, potensi alam di pedesaan yang belum sepenuhnya terealisasi dengan baik. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan dalam pengelolaan dan minimnya sumber daya untuk mendorong potensi yang tersedia.

Pengembangan Masyarakat (*comdev*) adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip keadilan sosial dan saling menghargai (Zubaedi, 2013). Teori Payne mengatakan bahwa

Pengembangan Masyarakat memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pengembangan Masyarakat seringkali diimplementasikan dalam bentuk (a) proyek-proyek pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh dukungan dalam memenuhi kebutuhannya atau melalui (b) kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh pihak-pihak lain yang bertanggung jawab (Zubaedi, 2013).

Kabupaten Bogor memiliki alam yang sangat potensial untuk dijadikan objek wisata. Tidak banyak daerah yang memiliki keunggulan seperti ini. Oleh karena itu sangat bergantung pada keseriusan Pemerintah Daerah Kabupaten apakah potensi ini akan dikeluarkan secara maksimal atau tidak. Kegiatan kepariwisataan sangat menjanjikan keuntungan dalam berbagai segi kehidupan: ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Kegiatan kepariwisataan dapat mendinamisasi dan mengakselerasi perkembangan berbagai hal. Positif dan negatifnya dampak dari aktivitas kepariwisataan sangat terkait dengan banyak faktor diantaranya perencanaan dan pengelolaan yang profesional. Proses pengembangan wisata dalam praktiknya menghadapi berbagai permasalahan. Secara umum permasalahan yang terjadi yaitu tidak dioptimalkannya peran masyarakat sehingga masyarakat tidak hanya merasa kurang memiliki rasa bangga terhadap pariwisata yang ada di desanya tetapi juga masyarakat tidak mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan pariwisata yang ada di desa.

Untuk mengembangkan potensi wisata yang berkualitas serta masyarakat yang mandiri maka yang dibutuhkan adalah manusia yang berusaha untuk bekerja supaya memiliki pengetahuan yang tinggi dan bisa mengakses informasi di bidang pariwisata serta mengikuti penyuluhan-penyuluhan kepada kelompok tani hutan sehingga mereka dapat mengembangkan potensi wisata secara mandiri.

Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani yang mandiri dengan melalui pemberdayaan petani bertujuan untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usaha taninya dan meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya. Pemberdayaan adalah salah satu upaya untuk kehidupan

di masa depan bagi kaum petani dengan kegiatan pelatihan dan penyuluhan melalui pendekatan kelompok. Kegiatan penyuluhan adalah untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergi antar petani dan antar kelompok tani dalam rangka mencapai efisiensi usaha. Pemberdayaan kelompok tani hutan adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana prasarana objek wisata, konsolidasi dan kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan dengan melalui kelompok tani yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, menghasilkan perekonomian dan kerjasama pengelolaan usaha dari pengadaan sarana produksi, budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil. untuk meningkatkan mutu kerjasama dapat berfungsi sebagai kelompok tani hutan.(Bahua, 2015).

Dalam menciptakan pembangunan maka adanya efektivitas merupakan salah satu keadaan yang menunjukkan sejauh mana sasaran yang dapat dicapai. Semakin tepat sasaran yang dicapai, maka semakin efektif pula kegiatan yang dilakukan di mana sebagai alat untuk pengukuran pencapaian tujuan dengan melalui pendekatan kelompok dalam penyuluhan dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan penyuluhan. Pendekatan kelompok juga dimaksudkan untuk mendorong penumbuhan kelembagaan kelompok tani hutan. Dengan demikian, kelompok tani hutan yakin akan mengelola usaha objek wisatanya dengan produktif, efisien dan menguntungkan.

Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor merupakan salah satu desa yang memberdayakan masyarakatnya, yaitu dengan memberdayakan Kelompok Tani Hutan Sukamekar. Dengan melakukan pengembangan objek wisata berbasis wisata alam berpola kebun wisata dengan terobosan Wisata Alam Air Terjun Curug Ciseupang yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian rakyat sekitar wilayah serta melestarikan lingkungan alam untuk mengikuti tren objek wisata yang sedang populer di Indonesia dengan objek wisatanya yaitu air terjun curug, *river tubing*, *camping ground*. Oleh karena itu, perlu adanya analisis efektivitas pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti

melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Program Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Sukamekar Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakteristik Anggota Kelompok Tani Hutan terhadap efektivitas program pemberdayaan Kelompok Tani Hutan dalam mengembangkan potensi wisata Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana tingkat partisipasi anggota Kelompok Tani Hutan terhadap efektivitas program pemberdayaan Kelompok Tani Hutan dalam meningkatkan potensi wisata Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor?
3. Bagaimana efektivitas program pemberdayaan Kelompok Tani Hutan terhadap Karakteristik Anggota Kelompok dan tingkat partisipasi anggota Kelompok dalam pengembangan potensi wisata Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor?
4. Bagaimana tingkat Hubungan Karakteristik Anggota Kelompok terhadap efektivitas program pemberdayaan Kelompok Tani Hutan?
5. Bagaimana tingkat Hubungan Tingkat partisipasi anggota Kelompok terhadap efektivitas program pemberdayaan Kelompok Tani Hutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui hubungan Karakteristik Anggota Kelompok terhadap efektivitas pemberdayaan terhadap KTH dalam meningkatkan potensi wisata Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor
2. Mengetahui hubungan tingkat partisipasi Anggota Kelompok terhadap efektivitas pemberdayaan terhadap KTH dalam meningkatkan potensi wisata Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor

3. Mengetahui hubungan efektivitas pemberdayaan terhadap Karakteristik Anggota Kelompok dan tingkat partisipasi KTH dalam meningkatkan potensi wisata Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor
4. Mengetahui tingkat hubungan Karakteristik Anggota Kelompok terhadap efektivitas pemberdayaan terhadap KTH dalam meningkatkan potensi wisata Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor
5. Mengetahui tingkat hubungan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok terhadap efektivitas pemberdayaan terhadap KTH dalam meningkatkan potensi wisata Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan baru dalam Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang kehumasan mengenai pengembangan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dari kegiatan kehumasan juga diharapkan akan sangat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi pemerintah Kabupaten Bogor terhadap kegiatan yang dilakukan khususnya pengembangan masyarakat terhadap wisata alam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan saran dan solusi untuk dijadikan bahan referensi agar pengembangan masyarakat selanjutnya dapat dijalankan dan diterapkan dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan komunikasi mempunyai peran penting dalam menjalin suatu hubungan yang baik. Menurut Karlfried Knapp dalam (Suprpto, 2011), menyatakan bahwa komunikasi merupakan interaksi antar pribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, seperti sistem simbol verbal (kata-kata) dan nonverbal. Sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung/tatap muka atau melalui media lain (tulisan, oral, dan visual). Komunikasi adalah topik yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya di kalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan. Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama,” *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip (Mulyana, 2007).

2.2 Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Menurut Walgito Komunikasi kelompok terdiri dari dua kata komunikasi dan kelompok, komunikasi dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yakni maksudnya menyamakan suatu makna. Sedangkan kelompok (Hariadi, 2011) kelompok dapat dipandang dari segi persepsi, motivasi, dan tujuan, interdependensi, dan juga dari segi interaksi. Berarti

komunikasi kelompok adalah menyamakan suatu makna didalam suatu kelompok.

Pengertian kelompok berdasarkan diatas dapat diartikan atas dasar:

- Motivasi dikemukakan Bass (dalam Hariadi 2011), menyatakan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang keberadaannya sebagai kumpulan memberikan reward kepada individu-individu.
- Atas dasar tujuan yang dikemukakan oleh Mills (dalam Hariadi 2011), kelompok dipandang Mills adalah suatu kesatuan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang melakukan kontak hubungan untuk suatu tujuan tertentu.

Komunikasi kelompok menurut Sendjaja (2008) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Komunikasi Kelompok Kecil (micro group) kelompok komunikasi yang dalam situasi terdapat kesempatan untuk memberi tanggapan secara verbal atau dalam komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan salah seorang anggota kelompok, seperti yang terjadi pada acara diskusi, kelompok belajar, seminar, dan lain-lain. Umpan balik yang diterima dalam komunikasi kelompok kecil ini biasanya bersifat rasional, serta diantara anggota yang terkait dapat menjaga perasaan masing-masing dan norma-norma yang ada. Dengan kata lain, antara komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti dan dapat menyangkal jika tidak setuju dan lain sebagainya.
- b) Komunikasi Kelompok Besar- sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi (kontak pribadi) jauh lebih kurang atau susah untuk dilaksanakan, karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul seperti halnya yang terjadi pada acara tabligh akbar, kampanye, dan lainlain. Anggota kelompok besar apabila memberitakan tanggapan kepada komunikator, biasanya bersifat emosional, yang tidak dapat mengontrol emosinya. Lebih-lebih jika komunikan heterogen, beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat, pendidikan, agama, pengalaman, dan sebagainya.

2.3 Hubungan Masyarakat

Menurut Internasional Public Relations Association, humas adalah fungsi manajemen yang khas serta mendukung pembinaan, pemeliharaan jalur bersama antara organisasi dengan publiknya, menyangkut aktivitas komunikasi, pengertian, penerimaan, dan kerjasama melibatkan manajemen dalam menghadapi persoalan/permasalahan, membantu manajemen agar mampu menanggapi opini publik; mendukung manajemen dalam mengikuti dan memanfaatkan perubahan secara efektif bertindak sebagai sistem peringatan dini dalam mengantisipasi kecenderungan penggunaan penelitian serta teknik komunikasi yang sehat dan etis sebagai sarana utama (Ruslan, 2016:16). Cutlip, Center, Broom dalam (Gassing dan Suryanto, 2016:9) juga mendefinisikan Humas sebagai usaha terencana untuk mempengaruhi pandangan melalui karakter yang baik serta tindakan yang bertanggung jawab, didasarkan atas komunikasi dua arah yang saling memuaskan.

2.4 Efektivitas

Menurut Asnawi (2013), efektivitas dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu efektifitas adalah hubungan antara output dan tujuan dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat output atau keluaran kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya istilah efektivitas adalah pencapaian tujuan atau hasil yang dikehendaki tanpa menghiraukan faktor-faktor tenaga, waktu, biaya, pikiran, alat-alat dan lain-lain yang telah ditentukan.

Menurut Sondang *dalam* Othenk (2008), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti semakin tinggi efektivitasnya. Menurut Abdurahmat *dalam* Othenk (2008), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan

sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Aspek-aspek efektivitas menurut pendapat Muasaroh (2010), efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:

- a) Aspek tugas dan fungsi yaitu lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik.
- b) Aspek rencana atau program yang dimaksud dengan rencana atau program di sini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif.
- c) Aspek ketentuan dan peraturan yaitu efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya.
- d) Aspek tujuan atau kondisi ideal yaitu suatu program dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai.

Menurut pendapat David Krech, Richard S. Cruthfied dan Egerton L Ballachey dalam Danim (2012) menyebutkan indikator efektivitas adalah sebagai berikut :

- a) Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan. Hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (*ratio*) antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*), usaha dengan hasil, persentase pencapaian program kerja dan sebagainya.
- b) Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan. Hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (*ratio*) antara masukan (*input*) dengan keluaran

(*output*), usaha dengan hasil, persentase pencapaian program kerja dan sebagainya.

- c) Tingkat kepuasan yang diperoleh ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya) dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu).
- d) Produk kreatif penciptaan hubungan kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan.
- e) Intensitas yang akan dicapai memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, dimana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi.

2.4.1 Ukuran Efektivitas

Untuk mencapai tujuan yang dihasilkan dalam organisasi baik *output* yang baik supaya mendapatkan hasil atau *outcome* yang diharapkan maka perlunya pengukuran pencapaian program baik jangka panjang maupun pendek. Adapun menurut pendapat Siagian (2014) adalah sebagai berikut :

- a) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai
- b) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran- sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi
- c) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjabatangani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- d) Perencanaan yang matang, pada hakikatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi di masa depan.

- e) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program- program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- f) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan apa tujuannya.
- h) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya pengawasan dan pengendalian.

Sedangkan menurut Sedarmayanti (2009), ukuran efektivitas dibagi menjadi tiga dimensi yaitu :

- a) **Kualitas** : Kualitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh persyaratan, spesifikasi, dan harapan telah dipenuhi.
- b) **Kuantitas** : Kuantitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa banyak tugas yang telah dipenuhi.
- c) **Waktu** : Waktu merupakan suatu ukuran waktu yang diberikan patokan dalam penyelesaian tugas.

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Adapun pendekatan-pendekatan dalam efektivitas telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi efektivitas, yang dikemukakan oleh Steers (2005) yaitu :

- a) Himpunan karakteristik organisasi, yang terdiri atas faktor struktur, yaitu desentralisasi, spesialisasi, formalisasi, rentang kendali, besarnya organisasi dan unit kerja, serta faktor teknologi.

- b) Karakteristik lingkungan, yang terdiri atas faktor ekstern, yaitu kekomplekskan, kestabilan, dan ketidaktentuan, serta faktor intern (iklim), yaitu organisasi pada karya, pekerja-sentris, orientasi ada imbalan-hukum, keamanan melawan resiko, keterbukaan melawan pertahanan.
- c) Karakteristik pekerja, yang terdiri atas faktor keterikatan pada organisasi, yaitu ketertarikan, kemantapan kerja, dan komitmen pada tugas, serta faktor prestasi kerja, yaitu motivasi, tujuan dan kebutuhan, kemampuan, dan kejelasan peran.
- d) Karakteristik kebijakan dan praktik manajemen, yang terdiri atas faktor-faktor penyusunan tujuan strategis, pencarian dan pemanfaatan sumberdaya, penciptaan lingkungan berorientasi pada prestasi, pengelolaan informasi dan proses-proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan, serta inovasi dan adaptasi organisasi.

Selanjutnya menurut Peters dan Waterman (Sutrisno, 2010) mereka menemukan yang mempengaruhi efektivitas organisasi, antara lain :

- a) Mereka mempunyai bias terhadap tindakan dan penyelesaian pekerjaan.
- b) Mereka selalu dekat dengan para pelanggan agar dapat mengerti secara penuh kebutuhan pelanggan.
- c) Mereka memberi para pegawai suatu tingkat otonomi yang tinggi dan memupuk semangat kewirausahaan (*entrepreneurial spirit*).
- d) Mereka berusaha meningkatkan produktivitas lewat partisipasi para pegawainya.
- e) Para pegawai mengetahui apa yang diinginkan perusahaan dan para manajer terlibat aktif pada di semua tingkat. Mereka selalu dekat dengan usaha yang mereka ketahui dan pahami.
- f) Mereka mempunyai struktur organisasi yang luwes dan sederhana, dengan jumlah yang minimal dalam aktivitas- aktivitas staf pendukung.
- g) Mereka menggabungkan kontrol yang ketat dan desentralisasi untuk mengamankan nilai-nilai inti perusahaan dengan kontrol yang longgar di bagian-bagian lain untuk mendorong pengambilan resiko serta inovasi.

2.4.3 Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Nurtanto & Sofyan (2015) efektivitas program pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh 3 aspek, yaitu :

1. Kognitif

Kognitif berasal dari kata cognition persamaannya knowing yang berarti mengetahui. Kognitif dalam artian luas ialah perolehan, penataan dan penggunaan perolehan. Selanjutnya kognitif juga bisa diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana

2. Afektif

Afektif berhubungan dengan emosi seperti perasaan, nilai, apresiasi, motivasi dan sikap. Terdapat lima kategori utama afektif dari yang paling sederhana sampai kompleks yaitu: penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai atau internalisasi nilai.

3. Psikomotor

Psikomotorik adalah hasil belajar yang akan tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan individu dalam melakukan sesuatu yang bersifat nyata. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah menunjukkan hasil yang sesuai dengan apa yang disampaikan dalam kegiatan tersebut.

Aspek yang dikemukakan Bloom dan Krath Wohl yaitu :

1. Kognitif terdiri 6 kata yaitu :

- a) Pengetahuan (mengingat, menghafal)
- b) Pemahaman (menginterpretasikan)
- c) Aplikasi (menggunakan konsep, memecahkan masalah)
- d) Analisis (menjabarkan suatu konsep)
- e) Sintesis (menggabungkan nilai, metode, ide dll)
- f) Evaluasi (membagikan nilai, ide, metode dll)

2. Afektif terdiri dari 5 tingkatan :

- a) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
- b) Meresepi (aktif berpartisipasi)
- c) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai)
- d) Pengorganisasian (menghubung-hungkan nilai-nilai yang dipercayai)
- e) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup)

3. Psikomotorik terdiri dari 5 tingkatan :

- a) Peniruan (menirukan gerak)
- b) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
- c) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
- d) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
- e) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)

2.5 Pemberdayaan

Mengutip buku Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan, yang ditulis Sudarmanto (2020), pengertian pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat golongan warga tertentu yang ada di dalam kondisi kemiskinan dan keterbelakangan. Upaya tersebut dimaksudkan guna membangun kemampuan masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran mereka, serta mengembangkan potensinya. Sementara dikutip dari penjelasan di buku Pengembangan Masyarakat karya Zubaedi (2013), konsep pemberdayaan muncul dari kegiatan dan upaya penguatan modal sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah transfer kekuasaan melalui penguatan modal sosial pada kelompok masyarakat, untuk menjadikan mereka lebih produktif dan menghindari kebiasaan-kebiasaan yang kurang produktif. Di sisi lain, pemberdayaan masyarakat juga termasuk konsep pembangunan ekonomi yang berisi nilai-nilai sosial. Konsep tersebut mencerminkan cara pembangunan yang bersifat *people centered*, *participatory*, *empowering*, dan *sustainable*. Maksud konsep *people centered* adalah pembangunan yang berorientasi pada masyarakat.

Adapun konsep *participatory* berarti pembangunan yang melibatkan partisipasi warga. Sedangkan *empowering* dan *sustainable* merujuk pada strategi pembangunan yang berorientasi ke pemberdayaan masyarakat (komunitas) dan sifatnya berkelanjutan.

Dalam bukunya yang berjudul *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice* (1997), Jim Ife menjelaskan bahwa definisi pemberdayaan ialah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi dalam upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya. Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yakni: konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Maka, pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan menggunakan 4 perspektif: pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis. Dalam buku *Pengembangan Masyarakat* karya Zubaedi (2013), penjelasan dari 4 perspektif itu masing-masing adalah sebagai berikut. Pertama, perspektif pluralis melihat pemberdayaan sebagai proses buat menolong individu maupun kelompok masyarakat yang kurang beruntung, supaya mereka dapat bersaing secara lebih efektif. Dalam perspektif pluralis, pemberdayaan yang dilakukan adalah menolong masyarakat dengan memberikan pembelajaran tentang cara menggunakan keahlian dalam melobi, menggunakan media yang berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya sistem (aturan main).

Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat bersaing secara wajar sehingga tidak ada yang menang atau kalah. Kedua, perspektif elitis memandang pemberdayaan sebagai upaya untuk mempengaruhi kalangan elite, seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya, dengan cara membentuk aliansi dengan mereka, atau melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elite. Upaya ini dilakukan mengingat masyarakat menjadi tak berdaya karena adanya power dan kontrol yang kuat dari para elite. Ketiga, perspektif strukturalis memandang pemberdayaan sebagai

agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuannya adalah menghapus bentuk-bentuk ketimpangan struktural. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembebasan yang harus dibarengi oleh perubahan struktural secara fundamental serta hilangnya penindasan struktural. Keempat, perspektif Post-strukturalis menilai pemberdayaan sebagai upaya mengubah diskursus yang menekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aksi atau praksis.

Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai langkah mengembangkan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran baru dan analitis. Titik tekan pemberdayaan pada aspek pendidikan kepada masyarakat. Jim Ife juga mengidentifikasi 6 jenis kekuatan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan mereka. Keenam kekuatan itu adalah: kemampuan menentukan pilihan pribadi; kemampuan menentukan kebutuhan sendiri; kebebasan berekspresi; kemampuan kelembagaan; akses pada sumber daya ekonomi; dan kebebasan dalam proses reproduksi. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan masyarakat dan ketimpangan yang membuat mereka terbelakang, terdapat tiga strategi pemberdayaan yang bisa dilakukan. Ketiga strategi itu adalah: Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif. Pemberdayaan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat lapis bawah dan meningkatkan kekuatan mereka.

2.6 Potensi

Potensi adalah sumber yang sangat besar yang belum diketahui dan yang belum diberikan pada waktu manusia lahir di dunia ini. Potensi adalah kemampuan yang belum dibukakan, kuasa yang tersimpan, kekuatan yang belum tersentuh, keberhasilan yang belum digunakan, karunia yang tersembunyi atau dengan kata

lain potensi adalah kemampuan atau kekuatan atau daya, dimana potensi dapat merupakan bawaan atau bakat dan hasil stimulus atau latihan dalam perkembangan. Potensi adalah kemampuan, kekuatan, kesanggupan, daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar. Dalam kamus ilmiah, potensi diartikan sebagai kekuatan, kesanggupan, kemampuan, kekuatan, pengaruh, daya dan kefungsian (Hamid, 2010).

2.7 Pengembangan Potensi Wisata

Potensi wisata hendaknya dirancang dan dibangun secara profesional dalam bentuk pengembangan potensi pariwisata sehingga dapat menarik wisatawan dan mendatangkan jasa layanan yang sangat berguna bagi perkembangan daerah, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan itu sendiri merupakan suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah. Disamping itu pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun masyarakat (Paturusi, Samsul A, 2001). Karena itu Suwantoro (2004), menyatakan bahwa upaya pengembangan pariwisata menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya meliputi 5 unsur: 1). Objek dan daya tarik wisata, 2) Prasarana wisata, 3) Sarana wisata, 4) Infrastruktur, 5) Masyarakat/ lingkungan.

Kemudian Sondakh (2010), menjelaskan bahwa pada dasarnya terdapat tiga faktor yang penting dalam pengembangan pariwisata, yaitu : 1) Perbaikan Infrastruktur, 2) Perbaikan Promosi, 3) Perbaikan Keamanan. Dalam rangka pengembangan pariwisata ini diperlukan pendekatan terhadap tiga aktor utama yang berperan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata menurut Pitana dan Gayatri (2005) tiga aktor tersebut adalah Masyarakat, Swasta yang bergerak di sektor pariwisata dan pemerintah.

2.8 Kelompok Tani Hutan

Dalam rangka pengurangan kemiskinan dan pengangguran serta peningkatan daya saing ekonomi nasional dan menjaga kelestarian sumber daya pertanian, perikanan, dan kehutanan maka pemerintah Indonesia membuat peraturan yaitu Undang- Undang Nomor 19 tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang pembinaan kelembagaan petani BAB I huruf D ayat (2) yang dimaksud kelompok tani adalah: Kelompok tani yang selanjutnya disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumber daya, kesamaan komoditi dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Menurut Faqih (2016), bahwa: “Kelompok tani diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/i), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani”. Berdasarkan dari peraturan tersebut maka dapat disimpulkan kumpulan orang-orang tani atau petani yang dipimpin oleh seorang kontak tani dan terikat secara informal dalam satu kelompok serta mempunyai kebutuhan yang sama dan mempunyai lahan garapan usaha tani.

2.8.1 Karakteristik Anggota Kelompok Tani

Karakteristik anggota Kelompok Tani Hutan merupakan ciri-ciri atau sifat pribadi yang melekat pada individu anggota kelompok sehingga dapat terwujud dalam perilaku dan interaksi dengan individu anggota kelompok sehingga dapat terwujud dalam perilaku dan interaksi dengan individu atau kelompok lain dan lingkungannya. Hasil penelitian Faisal *et al.*, (2014) tentang Pengembangan Kemandirian Pelaku Usaha Mikro Dan Kecil dalam Implementasi Tanggung jawab Sosial Perusahaan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, menunjukkan bahwa karakteristik pelaku usaha mikro dan menengah yang mempengaruhi

pengembangan kemandiriannya adalah umur, tingkat pendidikan formal dan motivasi berusaha.

Supriyanto *et al.*, (2011) dalam penelitiannya tentang Model Peningkatan Partisipasi Petani Sekitar Hutan dalam Pengelolaan Hutan Kemiri Rakyat: Kasus Pengelolaan Hutan Kemiri Kawasan Pegunungan Bulusaraung Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa karakteristik individu petani yang berpengaruh terhadap tingkat kemampuan petani sekitar hutan dalam mengelola kemiri adalah umur, pengalaman mengelola hutan kemiri dan tingkat ketergantungan terhadap hutan. Petani yang berusia tua dan sudah lama berdomisili di sekitar hutan kemiri memiliki pengalaman yang lebih baik dalam pengelolaan hutan kemiri dan memiliki ketergantungan terhadap hutan untuk menambah pendapatan rumah tangga atau menjadikan hasil hutan kemiri sebagai tabungan.

Dalam konteks penyuluhan dan kemandirian masyarakat, Sumardjo (2008) berpendapat bahwa salah satu pilar utama bagi pengembangan kemandirian adalah pendidikan, baik pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Pendidikan formal diperoleh melalui sekolah formal. Pendidikan non formal dapat diperoleh melalui penyuluhan pembangunan atau pendidikan luar sekolah. Pendidikan informal merupakan hasil interaksi dalam keluarga maupun dengan lingkungan.

Karakteristik pengikut yang efektif adalah: Integritas konotasi dari kejujuran, yaitu mampu mengidentifikasi diri dengan dan melaksanakan norma-norma organisasi atau memiliki komitmen dalam upaya merealisasikan visi dan misi organisasi, Mandiri (*self-management*) yaitu mampu memahami dan melaksanakan tugasnya dengan baik dengan sedikit mungkin bantuan dari pemimpinnya, Mempunyai kompetensi yang tinggi baik pengetahuan, keterampilan dan pengalaman, Agen perubahan, yaitu keikutsertaan menciptakan perubahan, adaptif atau dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, Kesiapan tinggi, berhubungan dengan kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan tugas dan aktivitas tertentu, Berani berkaitan dengan sikap dan perbuatan dalam memikul tanggung jawab, melayani, menantang, berpartisipasi dalam perubahan dan meninggalkan pemimpin (Wirawan, 2013).

Soebiyanto (1998) menyatakan bahwa karakteristik pribadi petani yang berpengaruh nyata terhadap kemandirian petani adalah pengalaman berusahatani, motivasi, dan pendidikan formal. Sedangkan karakteristik ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap kemandirian petani penguasaan lahan dan kepemilikan alat produksi. Yumi *et al.*, (2011) menyimpulkan bahwa aspek karakteristik petani yang mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola Hutan Rakyat Lestari di Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah adalah konsep diri, motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.

Supriyanto *et al.*, (2011) menyatakan bahwa bahwa karakteristik individu petani yang berpengaruh terhadap tingkat kemampuan petani sekitar hutan dalam mengelola hutan kemiri adalah umur, pengalaman mengelola hutan kemiri dan tingkat ketergantungan terhadap hutan. Studi Faisal *et al.*, (2014) menyimpulkan bahwa karakteristik pelaku usaha mikro dan menengah yang mempengaruhi pengembangan kemandiriannya di Kabupaten Bogor, Jawa Barat adalah umur, tingkat pendidikan formal dan motivasi berusaha.

Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak atau merasakan. Karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia. Siagian (2008) menyatakan bahwa karakteristik individu dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan dan masa kerja. Ciri-ciri individu tersebut dapat digolongkan kedalam dua kelompok yaitu:

1. Ciri Demografi

a. Jenis Kelamin

Manusia dibedakan menurut jenis kelaminnya yaitu pria dan wanita. Robbins (2006) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas atau kemampuan belajar.

b. Umur

Umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Robbins (2006) menyatakan bahwa semakin tua usia pegawai, makin tinggi

komitmennya terhadap organisasi, hal ini disebabkan karena kesempatan individu untuk mendapatkan pekerjaan lain menjadi lebih terbatas sejalan dengan meningkatnya usia.

2. Struktur Sosial

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari.

b. Pengalaman berusaha

Menurut Staw (1991) pengalaman berusaha bisa diperoleh dari bimbingan sejak kecil yang diberikan orang yang berprofesi wirausaha atau dari pengalaman bekerja pada suatu organisasi entrepreneurial. Berdasarkan penemuan diatas dalam penelitian ini pengalaman akan dilihat pengaruhnya pada keberhasilan usaha. Adapun yang dimaksud pengalaman di sini adalah pernah tidaknya seorang wirausaha terlibat dalam pengolahan usaha sejenis sebelum dia memulai usaha sendiri.

c. Tingkat Kosmopolitan

Kosmopolitan merupakan sikap keterbukaan pandangan seseorang yang dapat dilihat dari karakteristik yang mempunyai hubungan dan pandangan yang luas dengan dunia luar maupun kelompok lainnya dan memiliki mobilitas yang tinggi (T. dan S. S. Mardikanto, 1982). Kosmopolitan dapat diketahui dari frekuensi pergi ke kota atau keluar kota kabupaten dan jarak perjalanan yang dilakukan, serta pemanfaatan media massa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suharyani & Oktoriana, 2018) menunjukkan bahwa kosmopolitan responden berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengelolaan usahatani yang dilakukan. Semakin tinggi tingkat kekosmopolitannya maka akan semakin tinggi tingkat penerapan teknologinya, semakin sering responden dalam mencari informasi yang berkaitan

dengan kegiatan usaha dan berpengaruh besar dalam penerapan teknologi pada usahanya.

d. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan (*income level*) adalah tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh seorang individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lain. Pendapatan adalah sama dengan pengeluaran. Pendapatan yang dicapai oleh jangka waktu tertentu senantiasa sama dengan pengeluaran jangka waktu tersebut. Pendapatan harus senantiasa sama dengan pengeluaran karena kedua istilah yang menunjukkan hal yang sama hanya dipandang dari sudut pandang lain (Winardi, 2007). Makin tinggi pendapatan perseorangan makin sedikit anggota masyarakat yang memilikinya, yang terbanyak menempati ruangan pendapatan yang rendah. Besarnya pendapatan produktif dari atau faktor yang bersangkutan dalam proses produksi (Kalsan, 2009).

e. Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan ujung tombak dari perkembangan suatu bangsa. Purwanto (2006), mengatakan bahwa berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Siswa dengan orang tua khususnya Ibu yang berpendidikan tinggi akan memberi dampak yang baik terhadap kemampuan membacanya. Siswa akan terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan oleh ibunya di rumah sehingga akan menambah wawasan mereka.

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah ternyata sulit untuk mengendalikan kelahiran anak, sehingga jumlah kelahiran anak menjadi bertambah (Semaoen, 2000). Dengan bertambahnya jumlah anak yang tidak terprogram akan menimbulkan kurangnya perhatian dari orang dalam mendidik anaknya. Orang tua khususnya ibu kurang memberikan kehangatan dan persahabatan dalam keluarga, sehingga menghalangi seorang ibu untuk menolong anak dalam aktivitas membaca maupun aktivitas belajar yang lain. Hal inilah yang mengakibatkan kemampuan membaca anak kurang baik

2.9 Partisipasi Anggota Kelompok Tani

Dusseldorp *dalam* Sarjan (2021) menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa: Menjadi anggota kelompok masyarakat. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain. Menggerakkan sumberdaya masyarakat. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Keterlibatan masyarakat dalam partisipasi yang selama ini telah dilakukan dalam pembangunan yaitu keterlibatan dalam bentuk yang pasif. Partisipasi yang sesungguhnya adalah partisipasi dalam bentuk aktif dan kreatif di mana masyarakat terlibat dalam seluruh proses kegiatan dari suatu program. Keterlibatan masyarakat dimulai dari tahap pembuatan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi, sehingga dapat menumbuhkan daya kreatif dalam diri masyarakat, yang dapat mengembangkan kemampuannya untuk mewujudkan dan mempengaruhi arah serta pelaksanaan suatu program.

Dorongan individu untuk melakukan aktivitas dalam kelompok atau masyarakat akan dipengaruhi oleh suatu proses yang tidak nampak dalam diri individu yang disebut faktor internal, yang dibedakan dengan proses yang datang dari luar individu (lingkungannya) yang disebut faktor eksternal (Sarwono, 1987). Lebih lanjut dijelaskan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terdapat tiga faktor utama yang mendukung yang terbagi atas faktor eksternal dan internal. Pertama, kemauan dan kedua, kemampuan merupakan faktor yang sifatnya internal, sedangkan yang ketiga, kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi merupakan faktor eksternal. Kemauan partisipasi masyarakat bersumber pada faktor psikologi yang berkaitan dengan emosi dan persamaan yang melekat pada diri manusia. Faktor yang menyangkut emosi dan perasaan ini sangat kompleks sifatnya, akan tetapi selalu ada pada setiap individu dan merupakan motor penggerak perilaku manusia. Dalam proses pembangunan, faktor-faktor yang akan mempengaruhi segi emosi dan

perasaan itu adalah motif atau keinginan yang berkaitan dengan objek program, proses pelaksanaan program, penggerak pelaksanaan program serta kondisi lingkungan tempat proses pelaksanaan program penyuluhan dilakukan (Adi & Isabandi, 2003).

Menurut Adisasmita, (2006) Partisipasi masyarakat dapat didefinisikan sebagai keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program pembangunan. Dan juga Adisasmita mengatakan peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat (*social empowerment*) secara aktif yang berorientasi pada pencapaian hasil pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat (pedesaan). Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat (SDM) Pedesaan secara lebih aktif dan efisien. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat (SDM) Pedesaan secara lebih aktif dan efisien, yaitu dalam hal sebagai berikut :

- a. Aspek masukan atau input (SDM, dana, peralatan atau sarana, data, rencana, dan teknologi)
- b. Aspek proses (pelaksanaan, monitoring, dan pengawasan)
- c. Aspek keluar atau output (pencapaian sasaran, efektifitas dan efisien)

Partisipasi masyarakat telah sekian lama diperbincangkan dan direnungkan dalam berbagai forum dan kesempatan. Intinya adalah masyarakat umum atau sebanyak orang ikut serta dengan pemerintah memberikan bantuan guna meningkatkan, memperlancar, mempercepat, dan menjamin berhasilnya usaha pembangunan. Maka secara umum partisipasi dapat diartikan sebagai “pengikutsertaan” atau pengambilan bagian dalam kegiatan bersama.

Menurut Tjokromidjojo (Dalam Asmoro, 2016) Partisipasi masyarakat dalam pembangunan di bagi dalam tiga tahap yaitu :

- a. Partisipasi atau keterlibatan dalam proses penentuan arah, strategi dan kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah

- b. Keterlibatan dalam memikul beban dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan
- c. Keterlibatan dalam memetik dan memanfaatkan pembangunan secara berkeadilan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan kegiatan integral yang harus ditumbuh kembangkan, yang pada akhirnya akan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*), rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) dari masyarakat secara sadar, bergairah dan bertanggung jawab.

Pendapat lain disampaikan oleh Subandiyah (1982) yang menyatakan bahwa jika dilihat dari segi tingkatannya partisipasi dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
- b. Partisipasi dalam proses perencanaan dan kaitannya dengan program lain.
- c. Partisipasi dalam pelaksanaan

Lebih rinci Cohen dan Uphoff (Irene, 2011) membedakan partisipasi menjadi empat jenis yaitu pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Dan keempat, partisipasi dalam evaluasi.

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat yang berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam partisipasi ini masyarakat menuntut untuk ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan. Wujud dari partisipasi ini antara lain seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan suatu program meliputi: menggerakkan sumber daya, dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program.

Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi ini tidak lepas dari hasil pelaksanaan 15 program yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas. Dari segi kualitas, dapat dilihat dari peningkatan output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat seberapa besar prosentase keberhasilan program.

Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah direncanakan sebelumnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan macam partisipasi, yaitu:

- a. Partisipasi dalam proses perencanaan/ pembuatan keputusan. (*participation in decision making*).
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementing*).
- c. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil
- d. Partisipasi dalam evaluasi (*participation in benefits*).

2.10 Pengembangan Kelompok Tani

Berdasarkan Permentan Nomor 67/permentan/SM.050/12/2016 tentang pembinaan kelembagaan Petani. BAB II huruf C, Kelompok tani merupakan kelembagaan petani non-formal dalam peraturan ini menyatakan bahwa: pengembangan kelompok tani diarahkan pada (a) penguatan kelompok tani (poktan) menjadi lembaga petani yang kuat dan mandiri, (b) peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis, dan (c) peningkatan kemampuan poktan dalam menjalankan fungsinya.

1. Penguatan Poktan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri, melalui:
 - a. Memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama.
 - b. Melaksanakan pertemuan secara berkala dan berkesinambungan (rapat anggota, rapat pengurus, dan rapat lainnya).
 - c. Menyusun rencana kerja dalam bentuk Rencana Definitif Kelompok (RDK) berdasarkan kesepakatan dan dilakukan evaluasi secara partisipatif.
 - d. Memiliki pengadministrasi kelembagaan petani.
 - e. Memfasilitasi kegiatan- kegiatan usaha bersama di sektor hulu sampai dengan hilir.
 - f. Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar.
 - g. Sebagai sumber pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha.

2. Peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan usaha tani, upaya peningkatan kemampuan anggota dalam mengembangkan usaha tani meliputi:
 - a. Memperlancar proses identifikasi kebutuhan dan masalah dalam menyusun rencana dan memecahkan masalah dalam usaha tani.
 - b. Meningkatkan kemampuan anggota dalam menganalisis potensi pasar, peluang usaha, potensi wilayah dan sumber daya yang dimiliki, untuk mengembangkan komoditi yang diusahakan guna memberikan keuntungan yang optimal.
 - c. Menumbuhkembangkan kreativitas dan prakarsa anggota untuk memanfaatkan setiap peluang usaha, informasi, dan akses permodalan.
 - d. Meningkatkan kemampuan anggota dalam mengelola usaha tani secara komersial, berkelanjutan dan ramah lingkungan.
 - e. Meningkatkan kemampuan anggota dalam menganalisis potensi usaha menjadi unit usaha yang dapat memenuhi kebutuhan pasar dari aspek kuantitas, kualitas dan kontinuitas.
 - f. Mengembangkan kemampuan anggota dalam menghasilkan teknologi spesifik lokal.
 - g. Mendorong dan mengadvokasi anggota agar mau dan mampu melaksanakan kegiatan simpan-pinjam pengembangan modal usahatani.
3. Peningkatan kemampuan poktan dalam manajemen fungsinya. Pembinaan dilaksanakan secara berkesinambungan dan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan dalam melaksanakan fungsinya sebagai (1) kelas belajar; (2) wahana kerja sama; dan (3) unit produksi, sehingga mampu mengembangkan usahatani dan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri.
4. Penilaian kelas kemampuan poktan. Penumbuhan dan pembinaan poktan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan poktan dengan pendekatan aspek manajemen dan aspek kepemimpinan dari fungsi- fungsi poktan sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Penilaian kelas kemampuan poktan dilakukan setiap tahun oleh penyuluh pertanian dan dilakukan sesuai

dengan jenjang klasifikasi kemampuan poktan. Tata cara penilaian kelas kemampuan poktan lebih lanjut diatur dengan peraturan tersendiri.

2.11 Dukungan Penyuluhan

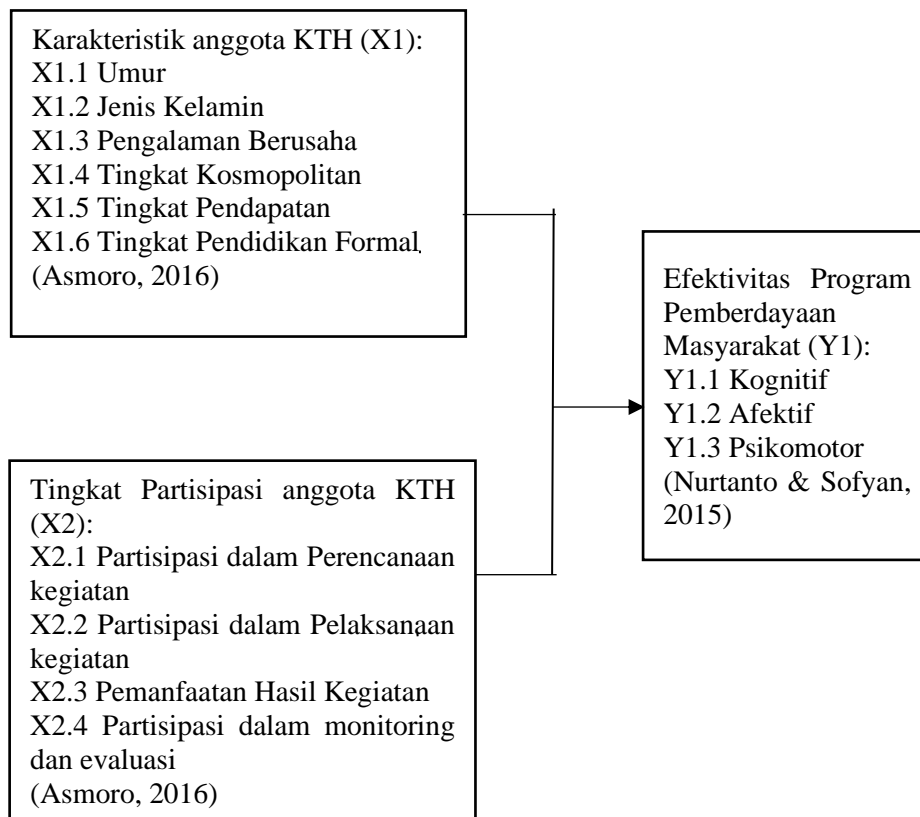
Berdasarkan UU 16/2006, penyuluhan diselenggarakan berdasarkan: (1) demokrasi” yaitu saling menghormati pendapat antara pemerintah, pemerintah daerah, dan pelaku utama serta pelaku usaha lainnya, (2) manfaat yaitu penyuluhan yang harus memberikan nilai manfaat bagi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama dan pelaku usaha, (3) kesetaraan yaitu hubungan antara penyuluh, pelaku utama dan pelaku usaha yang harus merupakan mitra sejajar, (4) keterpaduan yaitu dilaksanakan secara terpadu antar kepentingan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat, (5) keseimbangan yaitu memperhatikan keseimbangan antara kebijakan, inovasi teknologi dengan kearifan masyarakat setempat, pengarusutamaan gender, keseimbangan pemanfaatan sumber daya dan kelestarian lingkungan, dan keseimbangan antarkawasan yang maju dengan kawasan yang relatif masih tertinggal, (6) keterbukaan yaitu dilakukan secara terbuka antara penyuluh dan pelaku utama serta pelaku usaha, (7) kerjasama yaitu sinergisitas dalam kegiatan pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan serta sektor lain yang merupakan tujuan bersama antara pemerintah dan masyarakat, (8) partisipatif yaitu melibatkan secara aktif pelaku utama dan pelaku usaha dan penyuluh sejak perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi, (9) kemitraan yaitu berdasarkan prinsip saling menghargai, saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling membutuhkan antara pelaku utama dan pelaku usaha yang difasilitasi oleh penyuluh, (10) keberlanjutan yaitu secara terus-menerus dan berkesinambungan agar pengetahuan, keterampilan, serta perilaku pelaku utama dan pelaku usaha semakin baik dan sesuai dengan perkembangan sehingga dapat terwujud kemandirian, (11) berkeadilan yaitu memosisikan pelaku utama dan pelaku usaha berhak mendapatkan pelayanan secara proporsional sesuai dengan kemampuan, kondisi, serta kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha, (12)

pemerataan yaitu harus dapat dilaksanakan secara merata bagi seluruh wilayah Republik Indonesia dan segenap lapisan pelaku utama dan pelaku usaha, (13) bertanggung gugat yaitu evaluasi kinerja penyuluhan dikerjakan dengan membandingkan pelaksanaan yang telah dilakukan dengan perencanaan yang telah dibuat dengan sederhana, terukur, dapat dicapai, rasional, dan kegiatannya dapat dijadwalkan.

Penyelenggaraan fungsi-fungsi dalam sistem penyuluhan kurang dapat menunjang upaya pemberdayaan petani ke arah kemandirian dan ketangguhan berusahatani. Pada kondisi ini, mengisyaratkan pentingnya dukungan penyuluhan dalam pemberdayaan untuk mewujudkan kemandirian (Soebiyanto, 1998). Setiawan (2015) menunjukkan bahwa dukungan penyuluhan memberikan kontribusi yang positif sebagai faktor pendorong beragribisnis dalam perkembangan kemandirian pelaku muda beragribisnis.

Dukungan penyuluhan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang terdapat dalam sistem penyuluhan, diantaranya: (1) dukungan kelembagaan penyuluhan, (2) dukungan kompetensi penyuluh kehutanan sebagai pendamping, (3) dukungan metode penyuluhan, (4) dukungan materi penyuluhan, (5) dukungan sarana penyuluhan, (6) dukungan prasarana penyuluhan, (7) dukungan pembiayaan penyuluhan.

2.12 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.13 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang didapat, peneliti menggunakan hipotesis, Hipotesis merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2015). Berdasarkan kerangka berpikir penelitian, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan antara Karakteristik Anggota dan Tingkat Partisipasi terhadap Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat

H1 : Terdapat hubungan antara Karakteristik Anggota dan Tingkat Partisipasi terhadap Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Untuk pendekatan kuantitatif dijelaskan oleh Arikunto (2013) bahwa pendekatan dengan menggunakan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa, metode penelitian pada dasarnya merupakan ciri-ciri ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif. Untuk pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017) bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk mengacu hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mengukur efektivitas program pemberdayaan kelompok tani hutan Sukamekar dalam mengembangkan potensi wisata Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian ini dilakukan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Penelitian dilakukan di Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Waktu penelitian adalah tanggal dan tahun di mana penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2021 s/d Januari 2022.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Arikunto (2013) populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Jadi yang dimaksud dengan populasi individu yang memiliki sifat yang sama walaupun persentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan objek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2018) “Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, populasinya adalah semua anggota yang ada di Kelompok Tani Hutan Sukamekar Kecamatan Jonggol Kabupaten bogor yang berjumlah 35 orang.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2018) “Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Ada dua cara untuk menentukan besarnya sampel yaitu dilakukan secara statistik dan secara estimasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampling jenuh (sensus). Menurut Sugiyono (2018) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dengan kata lain sampling jenuh bisa disebut dengan sensus, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Sampel dari penelitian ini yaitu 35 orang anggota Kelompok Tani Hutan Sukamekar Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor.

Menurut Arikunto (2013) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 35 orang, maka besar sampel yang akan diambil pada penelitian ini berdasarkan pendapat Danim (2007) menjelaskan: Jika 5 populasinya kurang dari

100, lebih baik semua populasinya dijadikan sampel, selanjutnya jika populasinya lebih dari 100 maka sampelnya minimal 10-25%. Berdasarkan pendapat di atas, maka populasi dari penelitian ini kurang dari 100, sehingga penulis menjadikan semua jumlah populasi menjadi sampel yaitu 35 orang.

3.4 Data Penelitian

3.4.1 Jenis dan Sumber Daya

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Teknik pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung melalui pengisian kuesioner oleh anggota Kelompok Tani Hutan Sukamekar Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor (Sugiyono 2019).

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data ini dapat ditemukan dengan cepat (Sugiyono, 2017).

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara: pertama, wawancara terstruktur dan semi terstruktur dengan menggunakan kuesioner penelitian sebagai alat bantu yang dipandu langsung oleh peneliti atau tenaga pembantu (enumerator). Menurut Sugiyono (2019), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk jawabnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner kepada anggota Kelompok Tani Hutan Sukamekar Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor sesuai dengan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kedua, observasi atau pengamatan langsung di lapangan yang didukung dengan foto dokumentasi. Observasi langsung, dilakukan dengan meninjau secara langsung dan melakukan interaksi dengan anggota KTH dan kelompok tani. Hal ini dilakukan untuk mencari informasi tambahan dan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya yang meliputi permasalahan, kendala dan hal-hal yang dibutuhkan oleh

kelompok tani. Observasi (Sugiyono, 2018) merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya dari para anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna, Kecamatan Jonggol.

Menurut Wursanto (2002) untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, dibutuhkan data dan informasi yang relevan, andal dan dapat dipercaya yang dapat menunjang penelitian ini. Pengumpulan data dari responden didasarkan atas persepsinya terhadap parameter-parameter dari indikator setiap variabel penelitian. Persepsi merupakan proses pemberian arti melalui penafsiran terhadap suatu objek dari sudut pandang atau pengalaman orang yang bersangkutan.

Data yang dikumpulkan dari responden ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari responden dengan menggunakan kuesioner yang terstruktur opsi/pilihan jawabannya, sedangkan data kualitatif diperoleh dari responden, informan kunci atau pihak terkait melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi langsung maupun hasil diskusi kelompok terfokus (Silalahi, 2012).

3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.5.1. Validitas Instrumen

Validitas (*validity*) menunjukkan bahwa suatu derajat ketepatan alat ukur atau pengujian benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur (Sevilla *et al.* 1993; Ancok 1995 dan Jogiyanto 2013). Menurut Jogiyanto (2013), validitas isi (*content validity*) menunjukkan tingkat seberapa besar item-item atau butir-butir pertanyaan/pernyataan instrumen mewakili konsep yang diukur. Jika instrumen yang digunakan mencakup teori atau konsep yang sudah didefinisikan sebagai dimensi-dimensi dan elemen-elemen yang relevan menggambarkan teori atau konsepnya, maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut mempunyai validitas isi yang baik. Uji validitas isi dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor

masing-masing item dengan total skor item melalui uji coba instrumen pada sejumlah responden (Ancok, 1995). Hasil pengumpulan data uji coba dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Arikunto, 2003) dengan formula sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*
- N = Jumlah penyuluh
- X = Skor pernyataan nomor x dalam kuesioner
- Y = Skor total pernyataan nomor x dalam kuesioner

Nilai r_{xy} yang diperoleh dibandingkan dengan syarat minimum untuk memenuhi syarat yaitu $r = 0,3$ (Masrun 1979 dalam Sugiyono 2007). Pendapat lain dikemukakan oleh (Sevilla *et al.* 1993) yang menyatakan, umumnya para peneliti mempertimbangkan bahwa koefisien korelasi 0,30 ke atas adalah indikasi dari soal-soal yang baik. Artinya, jika koefisien korelasi sama dengan 0,3 atau lebih (paling kecil 0,3), maka butir instrumen dinyatakan valid (Sugiyono 2007), sedangkan bila koefisien korelasi lebih kecil maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid dan perlu ada perbaikan atau butir tersebut dikeluarkan dari instrumen.

3.5.2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas atau keandalan adalah keterpercayaan (*dependability*), stabilitas atau kemantapan (*stability*), konsistensi (*consistency*), prediktabilitas (*predictability*) dan ketepatan atau akurasi dari suatu ukuran atau instrumen penelitian (Sevilla *et al.* 1993 dalam Silalahi 2012). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach-alpha* Hal ini merujuk pada pendapat Umar (2003), yang menyatakan bahwa mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 0-1, tetapi merupakan rentangan antara beberapa nilai, misalnya 0-10, 0-100 atau

bentuk skala 1-3, 1-5 atau 1-7 dan seterusnya dapat menggunakan teknik dari *Cronbach*, dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_b^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} : Reliabilitas instrument
 k : Banyak butir pertanyaan/pernyataan
 σ_b^2 : Varians total
 $\sum \sigma_t^2$: Jumlah varians butir

Nilai r_{11} yang diperoleh dibandingkan dengan syarat minimum untuk reliabelnya suatu instrumen penelitian. Instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi jika nilai koefisien yang diperoleh $> 0,60$ (Gozali 2002). Secara rinci, Jogiyanto (2013), menyajikan batasan skor reliabilitas *Cronbach Alpha*: (1) Skor $< 0,50$ dinyatakan rendah, (2) Skor $0,50-0,60$ dinyatakan cukup, dan (3) Skor $0,70-0,80$ dinyatakan tinggi.

Untuk memperoleh instrumen yang valid dan reliabel akan dilakukan uji coba instrumen terhadap KTH yang bukan menjadi sampel dalam penelitian ini, tetapi mempunyai karakteristik yang cenderung relatif sama dengan responden utama yaitu memperoleh fasilitasi kegiatan pemberdayaan masyarakat dari pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Uji coba instrumen dilakukan pada 30 orang responden pengurus dan anggota KTH yang mengelola wisata alam. Penilaian uji validitas dan uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

3.6 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data kuantitatif di lapangan dengan skala pengukuran Skala Likert yang menghasilkan data ordinal. Pengukuran tiap peubah menggunakan simbol/skor 1, 2, 3, dan 4 sebagai pilihan atas persepsi/jawaban responden dengan tingkatan paling negatif (simbol/skor 1) dan tingkatan paling positif (simbol/skor 4). Tiap peubah dapat

menggunakan tingkatan jenjang pengukuran yang sama atau berbeda sesuai dengan definisi operasional dan indikator yang diamati, diantaranya:

- (1) Skor 1: tidak pernah; skor 2: kadang-kadang; skor 3: sering; skor 4: selalu
- (2) Skor 1: tidak sesuai; skor 2: kadang-kadang sesuai; skor 3: sering sesuai; skor 4: selalu sesuai
- (3) Skor 1: tidak tersedia; skor 2: kadang-kadang tersedia; skor 3: sering tersedia; skor 4: selalu tersedia
- (4) Skor 1: tidak mendukung; skor 2: kadang-kadang mendukung; skor 3: sering mendukung; skor 4: selalu mendukung.

Untuk keperluan analisis statistik (statistik parametrik), dilakukan transformasi data ordinal (skor terendah 1 dan tertinggi 4) ke data interval. Dalam transformasi indeks indikator, tiap indikator memiliki nilai 0 – 100. Nilai indeks terkecil 0 diberikan untuk jumlah skor terendah dan nilai 100 untuk jumlah skor tertinggi dari setiap indikator (Sumardjo 1999 *dalam* Asmoro, 2018). Pembulatan angka menyesuaikan akan pembulatan dalam program komputer. Transformasi indeks dilakukan dengan rumus :

$$\text{Indeks indikator} = \frac{\sum \text{ skor indikator yang dicapai} - \sum \text{ skor indikator minimal}}{\sum \text{ skor indikator maksimal} - \sum \text{ skor indikator minimal}} \times 100$$

$$\text{Indeks peubah} = \frac{\sum \text{ skor peubah yang dicapai}}{\sum \text{ skor peubah maksimal}} \times 100$$

Hasil pengukuran berdasarkan jumlah skor total yang diperoleh dari butir pernyataan sesuai jumlah pernyataan yang terdapat dalam sub peubah. Untuk keperluan pendeskripsian dan interpretasi, data yang diperoleh dari rentang skor tertinggi dengan skor terendah dibagi menjadi tiga kategori sehingga diperoleh interval skor. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi: (1) rendah (2) sedang dan (3) tinggi.

3.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian guna memperoleh batasan yang jelas sehingga dapat dilakukan pengukurannya sebagai berikut:

1. Karakteristik Anggota Kelompok Tani Hutan (X1)

Karakteristik anggota KTH, merupakan ciri-ciri atau sifat pribadi individu yang melekat dan diwujudkan dalam perilaku dan interaksi dengan individu atau kelompok lain dan lingkungannya serta aset dan atau potensi yang dimiliki. Karakteristik anggota berpengaruh pada efektivitas program pemberdayaan KTH. Pada penelitian ini, karakteristik anggota yang akan diteliti dibatasi pada: (1) umur, (2) tingkat pendidikan formal, (3) pengalaman berusaha wisata alam, (4) tingkat kekosmopolitan, (5) tingkat pendapatan, dan (6) jenis kelamin.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel dan Parameter Pengukuran Karakteristik Anggota KTH

Indikator	Definisi Operasional	Parameter
X1.1 Umur	Usia responden saat penelitian dilakukan	Dihitung dari jumlah masa hidup responden sampai dengan menjadi responden dalam tahun 1. < 25 thn 2. 25 – 30 thn 3. 31 – 35 thn 4. 36 – 40 thn 5. 41 – 45 thn 6. > 45 thn
X1.2 Jenis Kelamin	Jenis Kelamin Anggota KTH	Diukur berdasarkan : 1. Laki-Laki 2. Perempuan
X1.3 Pengalaman Berusaha Wisata Alam	Lamanya responden telah melakukan pengelolaan kegiatan Wisata Alam	Diukur berdasarkan lamanya responden melakukan pengelolaan kegiatan Wisata Alam 1) < 1 tahun 2) 2 - 3 tahun 3) 4 - 5 tahun 4) > 5 tahun
X1.4 Tingkat Kekosmopolitan	Upaya responden untuk berhubungan dengan pihak lain yang berada luar komunitasnya dalam rangka mencari informasi tentang hal-hal yang terkait dengan wisata alam..	Diukur berdasarkan frekuensi responden setiap bulannya dalam mencari informasi di luar komunitasnya 1) < 3 kali dalam sebulan 2) 4 – 6 kali dalam sebulan 3) 7 – 9 kali dalam sebulan 4) > 9 kali dalam sebulan
X1.5 Tingkat Pendapatan	Jumlah uang yang diperoleh responden dalam satu bulan baik yang bersumber dari usaha wisata alam maupun usaha lainnya	Diukur berdasarkan : 1) < Rp. 1.000.000 2) Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 3) > Rp. 2.000.000

X _{1.6} Tingkat Pendidikan Formal	Jenjang proses belajar yang pernah atau sedang diikuti responden saat penelitian dilakukan	Dihitung berdasarkan jenjang proses belajar tertinggi yang pernah atau sedang diikuti responden saat penelitian dilakukan : 1) SD/SR/Paket A 2) SMP/Paket B 3) SMA/SMK 4) Diploma I-III 5) Diploma IV/ Sarjana
---	--	---

2. Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Hutan (X₂)

Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Hutan, merupakan ciri-ciri atau sifat pribadi individu yang melekat dan diwujudkan dalam perilaku dan interaksi dengan individu atau kelompok lain dan lingkungannya serta aset dan atau potensi yang dimiliki. Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Hutan berpengaruh pada efektivitas program pemberdayaan KTH. Pada penelitian ini, Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Hutan yang akan diteliti dibatasi pada: (1) merencanakan kegiatan wisata alam, (2) melaksanakan kegiatan wisata alam, (3) memanfaatkan hasil kegiatan wisata alam, dan (4) mengevaluasi kegiatan kegiatan wisata alam.

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel dan Parameter Pengukuran Tingkat Partisipasi Anggota KTH.

Indikator	Definisi Operasional	Parameter
X _{2.1} Merencanakan kegiatan wisata alam	Intensitas keterlibatan responden dalam merencanakan berbagai kegiatan-pengelolaan dan perlindungan hutan yang berasal dari program pemerintah maupun kegiatan mandiri.	Diukur berdasarkan skor persepsi/ perasaan responden terhadap kegiatan perencanaan pengelolaan hutan yang dilakukannya
X _{2.2} Melaksanakan Kegiatan Wisata Alam	Intensitas keterlibatan responden dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan kegiatan Wisata Alam.	Diukur berdasarkan skor persepsi/ perasaan responden terhadap kegiatan pelaksanaan pengelolaan hutan yang dilakukannya
X _{2.3} Memanfaatkan Wisata Alam	Seberapa jauh responden menikmati dan memanfaatkan hasil dari kegiatan pengelolaan kegiatan Wisata Alam	Diukur berdasarkan skor persepsi/ perasaan responden terhadap kegiatan pemanfaatan hasil pengelolaan hutan yang dilakukannya
X _{2.4} Monitoring dan Evaluasi	Intensitas keterlibatan responden dalam melakukan pengawasan dan penilaian terhadap efisiensi dan efektivitas kegiatan pengelolaan hutan.	Diukur berdasarkan skor persepsi/ perasaan responden terhadap kegiatan monitoring dan evaluasi pengelolaan hutan yang dilakukannya

3. Efektifitas Program Pemberdayaan (Y)

Efektifitas Program Pemberdayaan, merupakan ciri-ciri atau sifat pribadi individu yang melekat dan diwujudkan dalam perilaku dan interaksi dengan individu atau kelompok lain dan lingkungannya serta aset dan atau potensi yang dimiliki. Efektifitas Program Pemberdayaan memiliki hubungan pada Karakteristik Anggota serta Tingkat Partisipasi Anggota. Pada penelitian ini, Efektifitas Program Pemberdayaan yang akan diteliti dibatasi pada: (1) kognitif, (2) afektif, (3) psikomotorik

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel dan Parameter Pengukuran Efektivitas Pemberdayaan KTH.

Indikator	Definisi Operasional	Parameter
Y1.1. Kognitif terhadap Efektivitas Pemberdayaan pengembangan wisata alam	Tingkat Pengetahuan Anggota Kelompok Tani Hutan KTH terhadap pengembangan potensi wisata alam.	Diukur berdasarkan skor persepsi/perasaan responden dalam mengetahui, mengerti, dapat menilai dan mengevaluasi program pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata alam
Y1.2. Afektif terhadap Efektivitas Pemberdayaan pengembangan wisata alam	Tingkat emosional Anggota Kelompok Tani Hutan KTH terhadap pengembangan potensi wisata alam.	Diukur berdasarkan skor persepsi/perasaan responden dalam menyadari, menghayati, dan melibatkan diri terhadap upaya program pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata alam
Y1.3. Psikomotorik terhadap Efektivitas Pemberdayaan pengembangan wisata alam	Tingkat keterampilan Anggota Kelompok Tani Hutan KTH terhadap pengembangan potensi wisata alam.	Diukur berdasarkan skor persepsi/perasaan responden terhadap kecakapan dan keaktifan dalam kegiatan program pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata alam

Tabel 3.4 Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Pembuatan Makalah Kolokium	X					
2	Ujian Kolokium		X				
3	Turun Lapang			X			
4	Penulisan Skripsi				X		
5	Sidang Skripsi					X	
6	Revisi skripsi setelah sidang					X	
7	Pembuatan artikel untuk jurnal						X

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Kelompok Tani Hutan Sukamekar

Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukamekar yang terletak di Desa Sukasirna, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dibentuk dan ditetapkan dengan Keputusan Kepala Desa Sukasirna Tahun 2017 beranggotakan 35 orang dengan Ketua Ujang Makmun. Anggota KTH berasal dari empat kampung, yaitu Kampung Baru, Bojong Korod, Tegal Putat dan Tegal Sempug. Mayoritas pekerjaan anggota KTH adalah petani pemilik lahan dan buruh harian.

Lokasi KTH berjarak sekitar 65 km atau 2 jam dari Kota Bogor dengan akses yang mudah melalui jalan tol Jagorawi ke arah jalan tol Jatikarya. KTH Sukamekar dibentuk atas kesadaran dan kesepakatan masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang ada guna meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Seiring dengan tujuan tersebut, KTH Sukamekar memiliki visi terwujudnya wisata alam guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan misinya adalah meningkatkan ketersediaan pangan dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Ide pengembangan wisata berasal dari Ketua KTH yang merasa prihatin tidak ada wisata alam asli Jonggol. Didukung dengan antusias anggota yang tinggi dalam mengembangkan potensi wisata alam milik KTH dan didampingi oleh I Penyuluh Kehutanan Dian Fajarwati, S.Hut dari Cabang Dinas Kehutanan Wilayah I, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat yang terletak di Kota Bogor., Ketua KTH optimis wisata alam yang dikembangkan akan menarik animo masyarakat. Beberapa rencana pengembangan wisata alam sudah direalisasikan oleh KTH dengan dana yang berasal dari swadaya.

Wisata Alam dan wisata edukasi tempat belajar yang dikembangkan oleh KTH Sukamekar di areal seluas 10 Ha diberi nama Wisata Pesona Sagatan Jonggol (PSJ), narahubung yang dapat dihubungi melalui WhatsApp : +6281314139013 dengan situs cs@pesonasagatanjonggol@gmail.com. Beberapa wahana, yang ada antara lain : Sagatan Emprak adalah lokasi yang dilengkapi saung, aula pertemuan, *spot selfie*, taman, *outbond* mini dan tempat santai bersama.

1. Wahana Camp adalah lokasi yang ditujukan untuk area *camping* dengan fasilitas MCK, sarana ibadah, *outbound game* ceria. area *camping* dibagi menjadi 3 area, yaitu area *camping* VIO, area *camping* reguler dan area *camping* keluarga
2. Sagatan Forest adalah kawasan hutan yang ditujukan untuk melestarikan alam Indonesia, dan terdapat 4 wahana lainnya.



Gambar 4.1 Objek Wisata Sagatan Emprak

Sumber : <https://pesonasagatanjonggol.com/>

Dalam pengembangan dan pengelolaan wisata alam, KTH Sukamekar mengembangkan paket-paket wisata alam seperti :

1. Paket *Camping*
2. Paket Emprak
3. Paket Pohon Asuh
4. Paket Bermain Air
5. Paket *Tracking*
6. Paket Kuliner



Gambar 4.2 Paket Wisata Sagatan Emprak

Sumber : <https://pesonasagatanjonggol.com/>

Nama KTH : KTH Sukamekar
 Nama Ketua KTH : Ujang Ma'mun
 Alamat Sekretariat : Desa Sukasirna, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor,
 Provinsi : Jawa Barat.
 Lokasi Wisata : Kampung Bojongkorod RT. 02/10 Desa Sukasirna,
 Kec. Jonggol, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat,
 16830
 Whatsapp : +6281314139013
 Situs WEB / Email : cs@pesonasagatanjonggol@gmail.com

4.2 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Hutan Sukamekar di Desa Sukasirna Kabupaten Bogor sebagai tempat penelitian, dengan populasi penelitian sebanyak 35 anggota. Sampel penelitian diambil dari anggota KTH yang berjumlah 35 anggota dan diambil 20 anggota digunakan untuk uji validitas instrumen. Alasan yang menjadikan pertimbangan peneliti memilih Kelompok Tani Hutan Sukamekar adalah bahwa penelitian dengan topik Efektivitas Program Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan dalam Mengembangkan Potensi Wisata Desa belum pernah dilakukan di Desa Sukasirna Kabupaten Bogor. Pertimbangan lain dalam penelitian ini adalah karena wilayah subyek dekat dengan peneliti, sehingga dapat menghemat tenaga dan jarak. Selain itu juga adanya dukungan dari pihak instansi Kementerian

Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia untuk peneliti mengadakan penelitian.

4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

4.3.1 Uji Validitas

Uji Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Adapun caranya adalah dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor total individu. Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program SPSS for Windows Versi 25. Dalam penelitian ini pengujian validitas hanya dilakukan terhadap 20 responden. Pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai r hitung (Corrected Item-Total Correlation) $>$ r tabel sebesar 0,444, untuk $df = 20 - 2 = 18$; $\alpha = 0,05$ maka item/ pertanyaan tersebut valid dan sebaliknya.

4.3.2 Uji Validitas Kuesioner Variabel Karakteristik Anggota KTH (X1)

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas variabel metode pelatihan dengan 10 butir pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Sub Variabel Tingkat Kosmopolitan (X1.4)

Butir	Nilai Corrected Item Total Correlation / r hitung	rtabel	Kriteria
1	.169	0,444	Tidak Valid
2	.417	0,444	Tidak Valid
3	.677	0,444	Valid
4	.517	0,444	Valid
5	.671	0,444	Valid
6	.786	0,444	Valid
7	.643	0,444	Valid
8	.803	0,444	Valid
9	.328	0,444	Tidak Valid
10	-.556	0,444	Tidak Valid

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.1, maka dapat dilihat bahwa dari seluruh pertanyaan untuk sub variabel Tingkat Kosmopolitan (X1.4) terdapat status tidak valid pada butir **1,2,9,10 yang gugur** karena nilai r hitung (Corrected Item-Total Correlation) di bawah dari r tabel 0,444.

4.3.3 Uji Validitas Kuesioner Variabel Tingkat Partisipasi Anggota KTH (X2)

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas variabel metode pelatihan dengan 40 butir pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Partisipasi Anggota KTH (X2)

Butir	Rhitung	rtabel	Kriteria
1	.777	0,444	Valid
2	.526	0,444	Valid
3	.528	0,444	Valid
4	.652	0,444	Valid
5	.757	0,444	Valid
6	.685	0,444	Valid
7	.687	0,444	Valid
8	.847	0,444	Valid
9	.249	0,444	Tidak Valid
10	.846	0,444	Valid
11	.815	0,444	Valid
12	.847	0,444	Valid
13	.718	0,444	Valid
14	.878	0,444	Valid
15	.807	0,444	Valid
16	.878	0,444	Valid
17	.878	0,444	Valid
18	.862	0,444	Valid
19	.718	0,444	Valid
20	.733	0,444	Valid
21	.862	0,444	Valid
22	.878	0,444	Valid
23	.515	0,444	Valid
24	.878	0,444	Valid
25	.878	0,444	Valid
26	.853	0,444	Valid
27	.847	0,444	Valid
28	.862	0,444	Valid
29	.862	0,444	Valid
30	.584	0,444	Valid
31	.777	0,444	Valid
32	.878	0,444	Valid
33	.878	0,444	Valid
34	.862	0,444	Valid
35	.876	0,444	Valid
36	.876	0,444	Valid
37	.848	0,444	Valid
38	.878	0,444	Valid
39	.754	0,444	Valid
40	.670	0,444	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.2, maka dapat dilihat bahwa dari seluruh pertanyaan untuk variabel Tingkat Partisipasi Anggota KTH terdapat status tidak valid pada butir **9 yang gugur** karena nilai r hitung (Corrected Item-Total Correlation) di bawah dari r tabel 0,444.

4.3.4 Uji Validitas Kuesioner Variabel Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas variabel Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat dengan 30 butir pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Variabel Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y)

Butir	Rhitung	rtabel	Kriteria
1	0.708	0,444	Valid
2	0.708	0,444	Valid
3	0.769	0,444	Valid
4	0.786	0,444	Valid
5	0.786	0,444	Valid
6	0.891	0,444	Valid
7	0.506	0,444	Valid
8	0.372	0,444	Tidak Valid
9	0.324	0,444	Tidak Valid
10	0.313	0,444	Tidak Valid
11	-0.153	0,444	Tidak Valid
12	0.699	0,444	Valid
13	0.891	0,444	Valid
14	0.720	0,444	Valid
15	0.648	0,444	Valid
16	0.804	0,444	Valid
17	-0.341	0,444	Tidak Valid
18	0.499	0,444	Valid
19	0.662	0,444	Valid
20	0.074	0,444	Negative
21	0.603	0,444	Valid
22	0.708	0,444	Valid
23	0.742	0,444	Valid
24	0.891	0,444	Valid
25	0.067	0,444	Valid
26	0.903	0,444	Valid
27	0-.778	0,444	Tidak Valid
28	0-.679	0,444	Tidak Valid
29	0.699	0,444	Valid
30	0.838	0,444	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.3, maka dapat dilihat bahwa dari seluruh pertanyaan untuk variabel Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat terdapat status tidak valid pada butir **8,9,10,11,17,20,25,27,28 yang gugur** karena nilai r hitung (Corrected Item-Total Correlation) di bawah dari r tabel 0,444.

4.3.5 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Koefisien reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban butir-butir pernyataan yang diberikan oleh responden. Adapun alat analisisnya menggunakan metode belah dua (*split half*) dengan mengkorelasikan total skor ganjil dan genap, selanjutnya dihitung reliabilitasnya menggunakan rumus “Alpha Cronbach”. Penghitungan dilakukan dengan dibantu komputer program SPSS. Adapun reliabilitas untuk masing-masing variabel hasilnya disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	r_{α}	r_{kritis}	Kriteria
1	Karakteristik Responden (X1)	0.779	0.600	Reliabel
2	Tingkat Partisipasi Anggota KTH (X2)	0.965	0.600	Reliabel
3	Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y)	0.939	0.600	Reliabel

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.4. Uji Reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Jadi hasil koefisien reliabilitas instrumen Karakteristik Responden (X1) adalah sebesar $r_{ll} = 0,779$, instrumen Tingkat Partisipasi Anggota KTH (X2) adalah sebesar $r_{ll} = 0,965$, instrumen Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y) adalah sebesar $r_{ll} = 0,939$, ternyata memiliki nilai “Alpha Cronbach” lebih besar dari 0,600, yang berarti ketiga instrumen dinyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan.

4.4 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan pada Kelompok Tani Hutan Sukamekar di Desa Sukasirna Kabupaten Bogor, sampel dalam penelitian ini yaitu 35 responden. Adapun Umur, Jenis Kelamin, pengalaman berusaha Wisata Alam, Tingkat Pendapatan perbulan, dan Pendidikan Formal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

1. Pengelompokan Berdasarkan Umur Responden

Tabel 4.5 Karakteristik Umur Responden

Umur (Tahun)	Responden (Orang)	%
17-39	16	45,7
40-59	17	48,6
60	2	5,7
Jumlah	35	100

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, hasil kuesioner yang disebarakan pada 35 responden yaitu anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna Kabupaten Bogor, diketahui sebagian besar responden mempunyai usia lebih dari 17-39 tahun sebanyak 16 responden (45,7%), 40-59 tahun sebanyak 17 responden (48,6%), 60 tahun ke atas sebanyak 2 orang responden (5,7%). Hasil temuan menunjukkan bahwa mayoritas anggota KTH Sukamekar yang menjadi responden berusia 40 – 59 tahun. Dari perspektif karakteristik anggota KTH yang mandiri, umur tidak menjadi alasan/kendala untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan potensi wisata alam Desa Sukasirna.

2. Pengelompokan Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Tabel 4.6 Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Responden	%
Laki-Laki	17	48,6
Perempuan	18	51,4
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, hasil kuesioner yang disebarakan pada 35 responden yaitu anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna Kabupaten Bogor, diketahui responden dengan Jenis Kelamin Laki-Laki sebanyak 17 responden (48,6%), Jenis Kelamin Perempuan sebanyak 18 responden (51,4%). Hasil temuan menunjukkan bahwa mayoritas anggota KTH Sukamekar yang menjadi responden

berjenis kelamin perempuan, jenis kelamin tidak menjadi alasan/kendala bagi anggota kelompok untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan potensi wisata alam Desa Sukasirna.

3. Pengelompokan Berdasarkan Pengalaman Berusaha Wisata Alam

Tabel 4.7 Karakteristik Pengalaman Berusaha Wisata Alam Responden

Tahun	Responden	%
<1	34	97,1
2-3	1	2,9
>5	0	0
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, hasil kuesioner yang disebarkan pada 35 responden yaitu anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna Kabupaten Bogor, diketahui sebagian besar responden mempunyai Pengalaman Berusaha Wisata Alam kurang dari 1 tahun sebanyak 34 responden (97,1%), 2-3 tahun sebanyak 1 responden (2,9%), di atas 5 tahun sebanyak 0 orang responden (0%). Hasil temuan menunjukkan bahwa mayoritas anggota KTH Sukamekar yang menjadi responden memiliki pengalaman kurang dari 1 tahun. Hal ini disebabkan karena para anggota KTH Sukamekar baru memulai berusaha wisata alam sejak program pemberdayaan dilakukan, namun tidak menjadi alasan/kendala bagi anggota kelompok untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan potensi wisata alam Desa Sukasirna.

4. Pengelompokan Berdasarkan Tingkat Pendapatan perbulan

Tabel 4.8 Karakteristik Tingkat Pendapatan Perbulan Responden

Pendapatan perbulan	Responden	%
<Rp. 1.000.000	33	94
Rp. 1.000.000-2.000.000	2	6
>Rp. 2.000.000	0	0
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, hasil kuesioner yang disebarkan pada 35 responden yaitu anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna Kabupaten Bogor, diketahui sebagian besar responden mempunyai Tingkat Pendapatan perbulan kurang dari Rp.1.000.000 sebanyak 33 responden (94%), Rp. 1.000.000 - 2.000.000 sebanyak 2 responden (6%), lebih dari Rp. 2.000.000 sebanyak 0 orang responden (0%). Hasil temuan menunjukkan anggota KTH Sukamekar yang menjadi

responden mayoritas memiliki pendapatan kurang dari Rp. 1.000.000 per bulan. Hal ini dikarenakan para anggota KTH berprofesi sebagai petani, namun tidak menjadi alasan/kendala bagi anggota kelompok untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan potensi wisata alam Desa Sukasirna.

5. Pengelompokan Berdasarkan Pendidikan Formal

Tabel 4.9 Karakteristik Pendidikan Formal Responden

Pendidikan Formal	Responden	%
SD	13	37,1
SMP	1	2,9
SMA/SMK	17	48,6
D1-D3	3	8,6
D4/S1	1	2,9
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, hasil kuesioner yang disebarakan pada 35 responden yaitu anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna Kabupaten Bogor, diketahui sebagian besar responden mempunyai pendidikan SD sebanyak 13 responden (37,1%), SMP sebanyak 1 responden (2,9%), SMA/SMK sebanyak 17 responden (48,6%), D1-D3 sebanyak 3 responden (8,6%), D4/S1 sebanyak 1 responden (2,9%). Hasil temuan menunjukkan bahwa mayoritas anggota KTH yang menjadi responden berpendidikan formal SMA/SMK, namun tidak menjadi alasan/kendala bagi anggota kelompok untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan potensi wisata alam Desa Sukasirna.

4.5 Analisis Data

4.5.1 Uji Korelasi Variabel X dengan Variabel Y

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel (X) dengan variabel (Y) atau kuat apa tidaknya hubungan antar kedua variabel ini. Hubungan antar variabel ini diukur dengan nilai koefisien, jika nilai yang didapat menyentuh -1 berarti hubungan tersebut dianggap rendah namun sebaliknya jika nilai yang didapat menyentuh angka 1 maka nilai tersebut dianggap tinggi atau kuat hubungannya.

4.5.2 Hubungan antara Karakteristik Anggota KTH dengan Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat

Tabel 4.10 Hubungan antara Karakteristik Anggota KTH (X1) dengan Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y)

Indikator	Rumus	r Hitung	Signifikansi	Hubungan Korelasi	Tingkatan Hubungan
Umur (X1.1)	Pearson Correlation	-0.194	0.265	Negatif	Sangat Rendah
Jenis Kelamin (X1.2)	Coeficient Contigency	0.419	0.526	Positif	Sedang
Pengalaman Berusaha (X1.3)	Pearson Correlation	0.335	0.049	Positif	Rendah
Tingkat Kosmopolitan (X1.4)	Pearson Correlation	0.378	0.025	Positif	Rendah
Tingkat Pendapatan (X1.5)	Pearson Correlation	0.180	0.301	Positif	Rendah
Tingkat Pendidikan Formal (X1.6)	Pearson Correlation	0.245	0.157	Positif	Rendah

Berdasarkan dari hasil korelasi antara variabel Karakteristik Umur Anggota KTH (X1.1) dengan variabel Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y) pada Tabel 4.10 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung dalam kedua variabel ini sebesar -0,194 dengan signifikansi 0,255 artinya terdapat korelasi negatif antara kedua variabel dengan tingkat rendah, dan korelasi tersebut tidak signifikan karena $p > 0,05$ ($0.255 > 0.05$).

Berdasarkan dari hasil korelasi antara variabel Karakteristik Jenis Kelamin Anggota KTH (X1.2) dengan variabel Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y) pada Tabel 4.10 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung dalam kedua variabel ini sebesar 0,419 dengan signifikansi 0,156 artinya terdapat korelasi positif antara kedua variabel dengan tingkat rendah, dan korelasi tersebut tidak signifikan karena $p > 0,05$ ($0.156 > 0.05$).

Berdasarkan dari hasil korelasi antara variabel Karakteristik Pengalaman Berusaha Anggota KTH (X1.3) dengan variabel Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y) pada Tabel 4.10 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung dalam kedua variabel ini sebesar 0,335 dengan signifikansi 0,049 artinya terdapat korelasi positif antara kedua variabel dengan tingkat rendah, dan korelasi tersebut tidak signifikan karena $p > 0,05$ ($0.049 > 0.05$).

Berdasarkan dari hasil korelasi antara variabel Karakteristik Tingkat Kosmopolitan Anggota KTH (X1) dengan variabel Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y) pada Tabel 4.10 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung dalam kedua variabel ini sebesar 0,378 dengan signifikansi 0,025 artinya terdapat korelasi positif antara kedua variabel dengan tingkat rendah, dan korelasi tersebut tidak signifikan karena $p > 0,05$ ($0.025 > 0.05$). Hasil penelitian ini konsisten dengan Asmoro (2018) yang menunjukkan bahwa Karakteristik Anggota KTH memiliki hubungan yang rendah dengan Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat.

Berdasarkan dari hasil korelasi antara variabel Karakteristik Tingkat Pendapatan Anggota KTH (X1.5) dengan variabel Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y) pada Tabel 4.10 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung dalam kedua variabel ini sebesar 0,180 dengan signifikansi 0,301 artinya terdapat korelasi positif antara kedua variabel dengan tingkat sangat rendah, dan korelasi tersebut tidak signifikan karena $p > 0,05$ ($0.301 > 0.05$).

Berdasarkan dari hasil korelasi antara variabel Karakteristik Tingkat Pendidikan Anggota KTH (X1.6) dengan variabel Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y) pada Tabel 4.10 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung dalam kedua variabel ini sebesar 0,245 dengan signifikansi 0,157 artinya terdapat korelasi positif antara kedua variabel dengan tingkat sangat rendah, dan korelasi tersebut tidak signifikan karena $p > 0,05$ ($0.157 > 0.05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan Asmoro (2018) yang menunjukkan bahwa Karakteristik Tingkat Pendidikan Anggota KTH memiliki hubungan yang sangat rendah dengan Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat.

4.5.3 Hubungan antara Tingkat Partisipasi Anggota KTH dengan Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat

Tabel 4.11 Hubungan antara Tingkat Partisipasi Anggota KTH (X2) dengan Efektivitas Program Pemberdayaan (Y)

Indikator	Rumus	r Hitung	Signifikansi	Hubungan Korelasi	Tingkatan Hubungan
Partisipasi dalam Perencanaan kegiatan (X2.1)	Pearson Correlation	0.648	0.000	Positif	Kuat
Partisipasi dalam Pelaksanaan kegiatan (X2.2)	Pearson Correlation	0.732	0.000	Positif	Kuat
Pemanfaatan Hasil Kegiatan (X2.3)	Pearson Correlation	0.724	0.000	Positif	Kuat
Partisipasi dalam monitoring dan evaluasi (X2.4)	Pearson Correlation	0.860	0.000	Positif	Sangat Kuat

Berdasarkan dari hasil korelasi antara variabel Partisipasi Perencanaan Kegiatan (X2.1) dengan variabel Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y) pada Tabel 4.11 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung dalam kedua variabel ini sebesar 0,648 dengan signifikansi 0,000 artinya terdapat korelasi positif antara kedua variabel dengan tingkat cukup, dan korelasi tersebut signifikan karena $p < 0,05$ ($0.000 > 0.05$).

Berdasarkan dari hasil korelasi antara variabel Partisipasi Pelaksanaan Kegiatan (X2.2) dengan variabel Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y) pada Tabel 4.11 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung dalam kedua variabel ini sebesar 0,732 dengan signifikansi 0,000 artinya terdapat korelasi positif antara kedua variabel dengan tingkat rendah, dan korelasi tersebut signifikan karena $p < 0,05$ ($0.000 > 0.05$).

Berdasarkan dari hasil korelasi antara variabel Partisipasi Pemanfaatan Hasil Kegiatan (X2.3) dengan variabel Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat

(Y) pada Tabel 4.11 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung dalam kedua variabel ini sebesar 0,724 dengan signifikansi 0,000 artinya terdapat korelasi positif antara kedua variabel dengan tingkat kuat, dan korelasi tersebut signifikan karena $p < 0,05$ ($0,000 > 0,05$).

Berdasarkan dari hasil korelasi antara variabel Partisipasi Monitoring dan Evaluasi Kegiatan (X2.4) dengan variabel Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Y) pada Tabel 4.11 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung dalam kedua variabel ini sebesar 0,860 dengan signifikansi 0,000 artinya terdapat korelasi positif antara kedua variabel dengan tingkat kuat, dan korelasi tersebut signifikan karena $p < 0,05$ ($0,000 > 0,05$).

Tabel 4.12 Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Masalah yang ingin diungkap pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan positif signifikan antara Karakteristik Anggota KTH, Tingkat Partisipasi Anggota KTH dengan Efektivitas Program Pemberdayaan KTH dalam mengembangkan Potensi Wisata Desa. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, terdapat korelasi positif tidak signifikan antara Karakteristik Anggota KTH dengan Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Hasil analisis korelasi antara variabel Karakteristik Umur Anggota KTH (X1.1) dengan hasil Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor menunjukkan korelasi negatif sebesar **-0,194** dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Artinya tidak terdapat korelasi.

Hasil analisis korelasi antara variabel Karakteristik Jenis Kelamin Anggota KTH (X1.2) dengan hasil Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor

menunjukkan korelasi positif sebesar **0,364** dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Artinya besaran koefisien korelasi tersebut menurut Sugiyono (2011) berada pada tingkat **Rendah** yakni 0,20 - 0,399.

Hasil analisis korelasi antara variabel Karakteristik Pengalaman Berusaha Anggota KTH (X1.3) dengan hasil Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor menunjukkan korelasi positif sebesar **0,335** dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Artinya besaran koefisien korelasi tersebut menurut Sugiyono (2011) berada pada tingkat **Rendah** yakni 0,20 - 0,399.

Hasil analisis korelasi antara variabel Karakteristik Tingkat Kosmopolitan Anggota KTH (X1.4) dengan hasil Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor menunjukkan korelasi positif sebesar **0,378** dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Artinya besaran koefisien korelasi tersebut menurut Sugiyono (2011) berada pada tingkat **Rendah** yakni 0,20 - 0,399.

Hasil analisis korelasi antara variabel Karakteristik Tingkat Pendapatan Anggota KTH (X1.5) dengan hasil Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor menunjukkan korelasi positif sebesar **0,180** dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Artinya besaran koefisien korelasi tersebut menurut Sugiyono (2011) berada pada tingkat **Sangat Rendah** yakni 0,00 - 0,199.

Hasil analisis korelasi antara variabel Karakteristik Tingkat Pendidikan Anggota KTH (X1.6) dengan hasil Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor menunjukkan korelasi positif sebesar **0,245** dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Artinya besaran koefisien korelasi tersebut menurut Sugiyono (2011) berada pada tingkat **Rendah** yakni 0,20 - 0,399.

Hasil analisis data penelitian, terdapat korelasi positif signifikan antara Tingkat Partisipasi Perencanaan Kegiatan Anggota KTH (X2.1) dengan Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Hasil analisis korelasi antara variabel

menunjukkan korelasi positif sebesar **0,648** dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Artinya besaran koefisien korelasi tersebut menurut Sugiyono (2011) berada pada tingkat **kuat** yakni 0,60 - 0,799.

Hasil analisis data penelitian, terdapat korelasi positif signifikan antara Tingkat Partisipasi Pelaksanaan Kegiatan Anggota KTH (X2.2) dengan Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Hasil analisis korelasi antara variabel menunjukkan korelasi positif sebesar **0,732** dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Artinya besaran koefisien korelasi tersebut menurut Sugiyono (2011) berada pada tingkat **kuat** yakni 0,60 - 0,799.

Hasil analisis data penelitian, terdapat korelasi positif signifikan antara Tingkat Partisipasi Pemanfaatan Hasil Kegiatan Anggota KTH (X2.3) dengan Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Hasil analisis korelasi antara variabel menunjukkan korelasi positif sebesar **0,724** dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Artinya besaran koefisien korelasi tersebut menurut Sugiyono (2011) berada pada tingkat **kuat** yakni 0,60 - 0,799.

Hasil analisis data penelitian, terdapat korelasi positif signifikan antara Tingkat Partisipasi Evaluasi dan Monitoring Anggota KTH (X2.4) dengan Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Hasil analisis korelasi antara variabel menunjukkan korelasi positif sebesar **0,860** dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Artinya besaran koefisien korelasi tersebut menurut Sugiyono (2011) berada pada tingkat **sangat kuat** yakni 0,80 - 1,000.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, terdapat korelasi positif signifikan antara Tingkat Partisipasi Anggota KTH (X2) dengan Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat anggota KTH Sukamekar di Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Hasil analisis korelasi antara variabel menunjukkan korelasi positif sebesar **0,793** dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Artinya besaran koefisien korelasi tersebut menurut Sugiyono (2011) berada pada tingkat **kuat** yakni 0,60 - 0,799.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Karakteristik Anggota KTH tergolong rendah terhadap efektivitas program pemberdayaan Kelompok Tani Hutan dalam mengembangkan potensi wisata Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor.
2. Tingkat Partisipasi Anggota KTH tergolong kuat terhadap efektivitas program pemberdayaan Kelompok Tani Hutan dalam meningkatkan potensi wisata Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor
3. Hubungan Efektivitas program pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Hutan terhadap Karakteristik Anggota Kelompok dan tingkat partisipasi anggota Kelompok dalam pengembangan potensi wisata Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor tergolong dalam kategori sedang
4. Tingkat hubungan Karakteristik Anggota KTH terhadap efektivitas program pemberdayaan Kelompok Tani Hutan tergolong rendah
5. Tingkat Hubungan Tingkat partisipasi anggota Kelompok terhadap efektivitas program pemberdayaan Kelompok Tani Hutan tergolong tinggi

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peningkatan karakteristik anggota KTH (tingkat kosmopolitan) oleh pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan penyuluh kehutanan dapat dilakukan melalui upaya peningkatan program pemberdayaan masyarakat dan menciptakan iklim yang baik bagi para anggota KTH Sukamekar. Peningkatan tingkat partisipasi anggota KTH Sukamekar dilakukan melalui peningkatan perhatian dan umpan balik ketua KTH Sukamekar terhadap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi kegiatan anggota KTH Sukamekar.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor lain yang berhubungan dengan Efektivitas Program Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan dalam mengembangkan Potensi Wisata Desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmat. (2008). *Efektivitas organisasi edisi pertama*. Jakarta: Airlangga
- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan pedesaan dan perkotaan*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Adi, Rukminto, Isbandi. (2003). *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial. Seri Pemberdayaan Masyarakat 02*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ancok, D. (1995). *Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian*. Di dalam: Singarimbun M dan Effendi S. *Metode penelitian survei*. Yogyakarta: LP3ES
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmoro, H. (2009). *Hubungan motivasi berprestasi dan iklim organisasi dengan kinerja penyuluh kehutanan terampil*. Agustus 6, 2009. Institut Pertanian Bogor, Sekolah Pascasarjana. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/4472>
- Asmoro, H. (2018). *Kemandirian kelompok tani hutan dalam pengelolaan hasil; hutan bukan kayu di kabupaten lampung timur dan sleman*. Februari 26, 2018. Institut Pertanian Bogor, Sekolah Pascasarjana. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/95289>
- Asnawi. (2013). *Efektivitas penyelenggaraan publik pada samsat corner wilayah malang kota*. Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, UMM, hlm.6
- Bahua, M. (2015). *Penyuluhan desa dan pemberdayaan petani indonesia*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Danim, S. (2012). *Motivasi kepemimpinan dan efektivitas kelompok, edisi 2*. Jakarta: PT Rineka Cipta Utama.
- Farid, K. (2012). *Manajemen pengembangan pariwisata kabupaten semarang di dinas pemuda, olahraga, kebudayaan, dan pariwisata kabupaten semarang*.

- Journal of Public Policy and Management Review*. Vol 2 No. 1. Januari, 2012. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/1610>
- Gede, I.P. (2015, Januari). Pengelolaan manajemen objek dan daya tarik wisata di kabupaten lombok barat. *Jurnal Media Bina Ilmiah*. Vol 9 No. 1, 25 - 42. Februari, 2015. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/download/12470/8626>
- Gede, I.B. (2018, April). Strategi Inovasi Pengembangan Daya Saing Destinasi Wisata Pesisir Berbasis Lingkungan, Organisasi Pengelola dan Kualitas Pelayanan. *Journal of Environmental Management and Tourism*. Vol 9 No 4, 851 - 860.. Mei, 2018. <https://www.proquest.com/openview/604186d79e550bfec678aca49ae7ded/b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=466419>
- Ghozali, I. (2002). *Aplikasi analisis multivariat dengan program spss*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hamid, A. (2010). *Panduan penulisan skripsi. cetakan kesatu*. Jakarta: FEIS UIN Press.
- Jogiyanto. (2013). *Teori portofolio dan analisis investasi*. Yogyakarta: BPFE
- Hermanto & Swastika. (2011). Penguatan kelompok tani: langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. *Analisis kebijakan pertanian*, Vol 9 No. 4, 371 - 390. Desember, 2011. <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/4467>
- Irene. (2011). *Desentralisasi dan partisipasi masyarakat dalam membayar pendidikan*. Yogyakarta: Perpustakaan Pelajaran
- Jogiyanto. (2013). *Pedoman survei kuesioner. mengembangkan kuesioner, mengatasi bias dan meningkatkan respon*. Yogyakarta: BPFE
- Kartono. (2011). *Pemimpin dan kepemimpinan*, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Kharisma. (2012). *Pemberdayaan berbasis masyarakat acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat*. Bandung: Alfabeta
- Mardikanto, T., & Sutarni S. (1982). *Pengantar penyuluhan pertanian*. Surakarta: Hapsara

- Muasaroh. (2010). *Aspek-aspek efektifitas studi tentang efektifitas pelaksanaan program pelaksanaan pnpm-mp*. Universitas Brawijaya Malang.
- Nurtanto, M., & Sofyan, H. (2015) Implementasi problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, psikomotor, dan afektif siswa di smk, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 5 No. 3, hal. 355. November, 2015. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/6489/5587>
- Oktoriana, S., & Suharyani, A. (2018). Faktor imitasi dalam proses pengambilan keputusan manajerial oleh wanita tani pada usahatani hortikultura di lahan gambut. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Vol 7 No.1. April 2018. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jsea/article/view/30756/75676579789>
- Othenk. (2008). *Pengertian Efektivitas dan Landasan Teori Efektivitas*.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.57/Menhut-II/2014 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Hutan
- Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.5 Tahun /2019
- Purwanto. (2006). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rizki, A. (2015). Manajemen strategi pengembangan objek wisata sejarah benteng tuanku tamusai oleh dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten rokan hulu. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*. Vol 5 : Edisi II Juli - Desember, 2015. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/20955/20278>
- Robbins, P. Stephen. (2006). *Perilaku organisasi edisi sepuluh*. Diterjemahkan oleh: Drs. Benyamin Molan. Jakarta: Erlangga
- Saroinsong, W. P. (2016). Gadget usage inhibited interpersonal intelligence of children on ages 6-8 years old. *Jurnal Tekpen*, 1(4). Agustus 2016. <https://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jtp/Article/View/1138>
- Sedarmayanti.(2009). *Sumber daya manusia dan produktivitas kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Siagian. (2014). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Silalahi. (2012). *Metode penelitian sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sudarmanto, E. (2020). *Konsep dasar pengabdian kepada masyarakat: pembangunan dan pemberdayaan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Sudarwan. (2012). *Motivasi kepemimpinan dan efektivitas kelompok*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: CV Alfabeta
- Sumarsono. (2004) *Metode riset sumber daya manusia*. Jember: Graham Ilmu
- Sutrisno. (2010). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Kencana
- Winardi. (2007). *Manajemen kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wirawan. 2013. *Kepemimpinan: teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wursanto. (2002). *Dasar-dasar ilmu organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan masyarakat, wacana dan praktik*. Jakarta: Kencana
- Zulaifah, S. (2006). *Pemanfaatan sumberdaya hutan bersama masyarakat untuk pengembangan hutan regaloh di kabupaten pati jawa tengah*. Juni 24, 2006. Universitas Diponegoro Semarang, Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota. http://eprints.undip.ac.id/15843/1/Siti_Zulaifah.pdf

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

KUESIONER SKRIPSI EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI HUTAN DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI WISATA DESA

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Lengkap	:
Alamat Tempat Tinggal	:
Nomor Kontak Pribadi (HP/Telp)	:

BAGIAN I KARAKTERISTIK ANGGOTA KELOMPOK TANI HUTAN (X1)

- Umur (X1.1) :tahun
- Jenis Kelamin (X1.2) : Laki-laki / Perempuan *) Coret yang tidak sesuai
- Pengalaman Berusaha Wisata Alam (X1.3)

Berapa Lama Bapak/Ibu melakukan pengelolaan kegiatan Wisata Alam?			
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
≤ 1 tahun	2 – 3 tahun	4 – 5 tahun	≥ 5 tahun

Keterangan : Beri tanda () pada pilihan Pengalaman Berusaha Wisata Alam

- Tingkat Kekosmopolitan (X1.4)

Berapa kali Bapak/Ibu setiap bulannya mencari informasi tentang hal-hal yang terkait dengan wisata alam?			
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
≤ 3 kali	4 – 6 kali	7 – 9 kali	≥ 9 kali
No	Pertanyaan		
1.	Bagaimana keinginan Bapak/Ibu untuk mengikuti penyuluhan dari instansi terkait tentang pengembangan wisata alam? () Selalu () Sering () Kadang-kadang () Tidak Pernah		
2.	Keikutsertaan Bapak/Ibu mengikuti kegiatan-kegiatan penyuluhan pengembangan wisata alam? () Selalu () Sering () Kadang-kadang () Tidak Pernah		
3.	Dari penyuluhan yang pernah diikuti, apakah Bapak/Ibu benar-benar mengerti maksud dan tujuan penyuluhan tersebut? () Selalu () Sering () Kadang-kadang () Tidak Pernah		
4.	Setelah menerima informasi-informasi dari berbagai sumber, apakah menurut bapak/ibu penting adanya pengembangan wisata alam di Desa Sukasirna? () Selalu () Sering () Kadang-kadang () Tidak Pernah		
5.	Setelah mencari informasi baru mengenai pengembangan wisata di luar Desa Sukasirna, apakah Bapak/Ibu mendapatkan pengetahuan baru mengenai pengembangan wisata? () Selalu () Sering () Kadang-kadang () Tidak Pernah		
6.	Apakah informasi yang didapat membantu Bapak/Ibu untuk lebih memahami pengembangan wisata? () Selalu () Sering () Kadang-kadang () Tidak Pernah		

Keterangan : Beri tanda () pada pilihan Tingkat Kekosmopolitan

- Tingkat Pendapatan perbulan (X1.5)

Berapa pendapatan Bapak/Ibu setiap bulannya dari usaha wisata alam maupun usaha lainnya?		
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
$< \text{Rp. } 1.000.000$ per bulan	$\text{Rp. } 1.000.000 - \text{Rp. } 2.000.000,-$ per bulan	$> \text{Rp. } 2.000.000,-$ per bulan

Keterangan : Beri tanda () pada pilihan Tingkat Pendapatan

- Pendidikan Formal tertinggi yang pernah atau sedang diikuti responden (X1.6)

Jenjang Pendidikan	Bidang Pendidikan	Lama (Tahun)	Tempat
<input type="checkbox"/> Pascasarjana			
<input type="checkbox"/> D4/S1			
<input type="checkbox"/> D1-D3			
<input type="checkbox"/> SMA/SMK/Paket C*)			
<input type="checkbox"/> SMP/Paket B*)			
<input type="checkbox"/> SD/Paket A*)			

BAGIAN II
TINGKAT PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK TANI HUTAN (X2)
PETUNJUK PENGISIAN:

Tandailah jawaban yang paling sesuai atas pernyataan berikut pada kolom jawaban dengan “ ” untuk:

- Sangat setuju (4) : Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan setiap saat
 Setuju (3) : Kegiatan yang dilakukan terus menerus namun tidak setiap saat
 Tidak Setuju (2) : Kegiatan yang dilakukan hanya jika lagi mau/dibutuhkan
 Sangat Tidak Setuju (1) : Kegiatan yang tidak pernah dilakukan

NO.	PERTANYAAN/PERNYATAAN
TINGKAT PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK TANI HUTAN	
PARTISIPASI DALAM PERENCANAAN KEGIATAN WISATA ALAM (X2.1)	
1.	Bapak/Ibu menerima penyampaian informasi rencana pengembangan wisata alam kepada anggota KTH. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
2.	Tingkat keterlibatan Bapak/Ibu secara aktif dalam penyusunan rencana kegiatan pengembangan wisata alam yang dikelola. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
3.	Tingkat keterlibatan Bapak/Ibu secara aktif dalam merumuskan kesepakatan cara/prosedur kerja pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
4.	Bapak/Ibu merasa kesesuaian perencanaan kegiatan pengembangan wisata alam dengan kebutuhan kelompok dalam mengatasi masalah yang dihadapi. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
5.	Keikutsertaan Bapak/Ibu dalam memberikan saran. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
6.	Kehadiran Bapak/Ibu dalam perencanaan kegiatan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
7.	Bapak/Ibu merasa perlu hadir untuk mengetahui perkembangan kelompok. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
8.	Bapak/Ibu merasa perlu terlibat dalam perencanaan kegiatan untuk memastikan berjalannya kegiatan baik. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
9.	Bapak/Ibu selalu memberikan pengetahuan yang dimiliki dalam kegiatan kelompok. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
PARTISIPASI DALAM PELAKSANAAN KEGIATAN WISATA ALAM (X2.2)	
1.	Pelaksanaan kegiatan pengembangan wisata alam sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disepakati. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
2.	Bapak/Ibu dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
3.	Jadwal pelaksanaan kegiatan pengembangan wisata alam disesuaikan dengan situasi/kondisi setempat. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
4.	Bapak/Ibu dapat memberikan masukan tentang pelaksanaan kegiatan pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
5.	Bapak/Ibu merasa perlu terlibat pelaksanaan untuk memastikan berjalannya kegiatan dengan baik. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
6.	Tingkat keterlibatan Bapak/Ibu secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan kerja pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
7.	Keikutsertaan Bapak/Ibu dalam melakukan kegiatan pengembangan wisata. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
8.	Kehadiran Bapak/Ibu dalam melaksanakan kegiatan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
9.	Bapak/Ibu merasa perlu terlibat dalam pelaksanaan kegiatan untuk memastikan berjalannya kegiatan dengan baik. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
10.	Bapak/Ibu memikirkan langkah/kegiatan yang harus dilakukan kelompok untuk pelaksanaan kegiatan pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju

PARTISIPASI DALAM PEMANFAATAN HASIL WISATA ALAM (X2.3)	
1.	Bapak/Ibu dapat menikmati/memanfaatkan hasil kegiatan pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
2.	Bapak/Ibu dapat memberikan masukan terhadap perolehan manfaat dari kegiatan pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
3.	Bapak/Ibu mendapatkan manfaat dari kegiatan pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
4.	Tingkat keterlibatan Bapak/Ibu dalam pemanfaatan pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
5.	Tingkat manfaat yang dirasakan Bapak/Ibu dari hasil pengembangan wisata alam () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
6.	Bapak/Ibu merasa perlu memanfaatkan hasil pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
7.	Bapak/Ibu menggunakan ketrampilan yang dimiliki untuk pemanfaatan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
8.	Bapak/Ibu memikirkan langkah/kegiatan yang harus dilakukan kelompok untuk pemanfaatan kegiatan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
9.	Bapak/Ibu dilibatkan secara aktif dalam pemanfaatan kegiatan pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
10.	Apakah Pemanfaatan kegiatan wisata alam menguntungkan Bapak/Ibu. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
PARTISIPASI DALAM MONITORING DAN EVALUASI KEGIATAN WISATA ALAM (X2.4)	
1.	Bapak/Ibu dilibatkan dalam kegiatan penilaian keberhasilan pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
2.	Bapak/Ibu dapat memberikan masukan terhadap kelemahan/perbaikan kegiatan pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
3.	Bapak/Ibu memikirkan langkah/kegiatan yang harus dilakukan kelompok untuk monitoring dan evaluasi kegiatan pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
4.	Bapak/Ibu merasa perlu terlibat dalam monitoring dan evaluasi kegiatan untuk memastikan berjalannya kegiatan dengan baik. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
5.	Tingkat keterlibatan Bapak/Ibu secara aktif dalam monitoring dan evaluasi kegiatan kerja pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
6.	Bapak/Ibu dilibatkan secara aktif dalam monitoring dan evaluasi kegiatan pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
7.	Kehadiran Bapak/Ibu dalam monitoring dan evaluasi kegiatan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
8.	Monitoring dan Evaluasi sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disepakati. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
9.	Monitoring dan Evaluasi sesuai dengan pelaksanaan kegiatan yang telah disepakati. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
10.	Bapak/Ibu merasa perlu mengevaluasi hasil pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju

BAGIAN III
TINGKAT EFEKTIFITAS PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI HUTAN (Y1)
PETUNJUK PENGISIAN:

Tandailah jawaban yang paling sesuai atas pernyataan berikut pada kolom jawaban dengan “ ” untuk:
 Sangat setuju (4) : Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan setiap saat
 Setuju (3) : Kegiatan yang dilakukan terus menerus namun tidak setiap saat
 Tidak Setuju (2) : Kegiatan yang dilakukan hanya jika lagi mau/dibutuhkan
 Sangat Tidak Setuju (1) : Kegiatan yang tidak pernah dilakukan

No.	PERNYATAAN/PERTANYAAN TINGKAT EFEKTIFITAS PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI HUTAN
KOGNITIF TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN PENGEMBANGAN WISATA ALAM (Y1.1) (persepsi responden dalam menyadari, menghayati, dan melibatkan diri terhadap upaya program pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata alam)	
1.	Bapak/Ibu mengetahui fasilitasi pelaksanaan program/kegiatan pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata alam dari instansi terkait () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
2.	Bapak/Ibu mengalami dan merasakan fasilitasi pelaksanaan program/kegiatan pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata alam dari instansi terkait. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
3.	Bapak/Ibu berpartisipasi/ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan fasilitasi pelaksanaan program/kegiatan pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata alam dari instansi terkait. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
4.	Bapak/Ibu mengetahui program pengembangan potensi wisata alam adalah kegiatan yang dapat dipercaya dalam meningkatkan potensi alam Desa Sukasirna () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
5.	Bapak/Ibu mengetahui bahwa program pengembangan potensi wisata alam adalah kegiatan yang dapat diandalkan dalam pengembangan potensi wisata alam Desa Sukasirna () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
6.	Bapak/Ibu mengerti program pengembangan potensi wisata alam yang ada di KTH () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
7.	Bapak/Ibu yakin program pengembangan potensi wisata alam akan meningkatkan potensi wisata alam Desa Sukasirna () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
AFEKTIF TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN PENGEMBANGAN WISATA ALAM (Y1.2) (persepsi responden dalam mengetahui, mengerti, menilai dan mengevaluasi terhadap upaya program pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata alam)	
1.	KTH menjelaskan fasilitasi program/kegiatan pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata alam dari instansi terkait Bapak/Ibu. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
2.	Bapak/Ibu memahami fasilitasi pelaksanaan program/kegiatan pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata alam dari instansi terkait. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
3.	KTH melibatkan Bapak/Ibu dalam menilai dan mengevaluasi fasilitasi program/kegiatan pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata alam dari instansi terkait. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
4.	Bapak/Ibu merasa senang dengan program pengembangan potensi wisata alam karna meningkatkan potensi wisata alam Desa Sukasirna () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
5.	Bapak/Ibu senang karena sistematis pelaksanaan program pengembangan potensi wisata alam dapat meningkatkan pengembangan potensi wisata alam Desa Sukasirna () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
6.	Bapak/Ibu melibatkan diri dalam program pengembangan potensi wisata alam yang ada di KTH Sukamekar Desa Sukasirna () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
7.	Bapak/Ibu akan merasa sangat bahagia melaksanakan semua program pengembangan potensi wisata alam di Desa Sukasirna () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju

PSIKOMOTORIK TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN PENGEMBANGAN WISATA ALAM (Y1.3) (persepsi responden terhadap kecakapan dan keaktifan dalam kegiatan program pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata alam)	
1.	Bapak/Ibu sanggup/mampu melakukan kegiatan yang ditugaskan dalam pelaksanaan kegiatan fasilitasi pelaksanaan program/kegiatan pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata alam dari instansi terkait. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
2.	Bapak/Ibu dapat melakukan kegiatan yang ditugaskan dalam pelaksanaan kegiatan fasilitasi pelaksanaan program/kegiatan pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata alam dari instansi terkait tepat waktu. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
3.	Hasil pekerjaan/tugas yang diberikan kepada Bapak/Ibu dalam pelaksanaan kegiatan fasilitasi pelaksanaan program/kegiatan pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata alam dari instansi terkait sesuai dengan tujuan/target yang ditetapkan/disepakati. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
4.	Bapak/Ibu dapat mendemonstrasikan program pengembangan potensi wisata alam di Desa Sukasirna seperti yang telah disosialisasikan penyuluh. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
5.	Bapak/Ibu memiliki kecakapan dalam memahami program pengembangan potensi wisata alam dalam pengembangan potensi wisata alam Desa Sukasirna () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
6.	Bapak/Ibu menyajikan hasil evaluasi kegiatan pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju
7.	Bapak/Ibu membuat media pembelajaran pada kegiatan pengembangan wisata alam. () Sangat Setuju () Setuju () Tidak Setuju () Sangat Tidak Setuju

Lampiran 2. Output SPSS Deskripsi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Berusaha Wisata

Umur (Tahun)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17 - 39	16	45.7	45.7	45.7
	40 - 59	17	48.6	48.6	94.3
	60 >	2	5.7	5.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	17	48.6	48.6	48.6
	Perempuan	18	51.4	51.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Tingkat Pendidikan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	13	37.1	37.1	48.6
	SMP	1	2.9	2.9	100.0
	SMA/SMK	17	48.6	48.6	97.1
	D1-D3	3	8.6	8.6	8.6
	D4/S1	1	2.9	2.9	11.4
	Total	35	100.0	100.0	

Pengalaman Berusaha Wisata Alam					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<1 Tahun	34	97.1	97.1	97.1
	2-3 Tahun	1	2.9	2.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Lampiran 3. Output SPSS Uji Validitas

Uji Validitas Variabel Tingkat Kosmopolitan (X1.4)

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1	23.8500	14.029	.169	.770
Butir 2	23.7500	12.934	.417	.742
Butir 3	23.3500	11.187	.677	.701
Butir 4	23.5000	12.684	.517	.731
Butir 5	23.4000	11.095	.671	.701
Butir 6	22.8500	10.345	.786	.678
Butir 7	23.3500	11.713	.643	.710
Butir 8	23.3500	11.082	.803	.686
Butir 9	23.6000	12.779	.328	.755
Butir 10	24.8000	17.853	-.556	.853

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
26.2000	15.116	3.88790	10

Butir 1,2,9,10 Gugur Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1	14.5500	8.155	.684	.870
Butir 2	14.7000	9.063	.649	.877
Butir 3	14.6000	8.042	.687	.870
Butir 4	14.0500	7.418	.800	.850
Butir 5	14.5500	8.787	.600	.883
Butir 6	14.5500	8.050	.820	.849

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
17.4000	11.621	3.40897	6

Uji Validitas Variabel Tingkat Partisipasi Anggota KTH (X2)

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1	131.2500	230.724	.777	.982
Butir 2	131.0500	232.261	.526	.983
Butir 3	131.2000	233.221	.528	.983
Butir 4	131.0000	230.211	.652	.983
Butir 5	131.2000	230.168	.757	.983
Butir 6	131.0500	227.839	.685	.983
Butir 7	130.9500	227.629	.687	.983
Butir 8	130.9500	227.208	.847	.982
Butir 9	131.1500	234.450	.249	.985
Butir 10	131.2000	226.274	.846	.982
Butir 11	131.1500	228.766	.815	.982
Butir 12	130.9500	227.208	.847	.982
Butir 13	130.8500	229.397	.718	.983
Butir 14	131.2000	228.589	.878	.982
Butir 15	130.9000	227.884	.807	.982
Butir 16	131.2000	228.589	.878	.982
Butir 17	131.2000	228.589	.878	.982
Butir 18	131.0000	227.053	.862	.982
Butir 19	130.8500	229.397	.718	.983
Butir 20	131.1000	229.463	.733	.983
Butir 21	131.0000	227.053	.862	.982
Butir 22	131.2000	228.589	.878	.982
Butir 23	130.9000	232.305	.515	.983
Butir 24	131.2000	228.589	.878	.982
Butir 25	131.2000	228.589	.878	.982
Butir 26	131.1500	228.239	.853	.982
Butir 27	130.9500	227.208	.847	.982
Butir 28	131.0000	227.053	.862	.982
Butir 29	131.0000	227.053	.862	.982
Butir 30	130.9000	231.253	.584	.983
Butir 31	131.1500	229.292	.777	.982
Butir 32	131.2000	228.589	.878	.982
Butir 33	131.2000	228.589	.878	.982
Butir 34	131.0000	227.053	.862	.982
Butir 35	131.2500	226.513	.876	.982
Butir 36	131.2500	226.513	.876	.982
Butir 37	131.0500	224.997	.848	.982
Butir 38	131.2000	228.589	.878	.982
Butir 39	131.1500	229.608	.754	.982
Butir 40	131.2000	231.326	.670	.983

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
134.4500	240.576	15.51052	40

Butir 9 Gugur				
Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1	127.9500	224.576	.789	.984
Butir 2	127.7500	226.303	.522	.985
Butir 3	127.9000	227.042	.539	.985
Butir 4	127.7000	224.326	.645	.985
Butir 5	127.9000	224.095	.764	.984
Butir 6	127.7500	221.776	.691	.985
Butir 7	127.6500	221.713	.684	.985
Butir 8	127.6500	221.397	.838	.984
Butir 9	127.9000	220.305	.848	.984
Butir 10	127.8500	222.661	.824	.984
Butir 11	127.6500	221.397	.838	.984
Butir 12	127.5500	223.524	.710	.985
Butir 13	127.9000	222.516	.886	.984
Butir 14	127.6000	222.042	.799	.984
Butir 15	127.9000	222.516	.886	.984
Butir 16	127.9000	222.516	.886	.984
Butir 17	127.7000	221.274	.851	.984
Butir 18	127.5500	223.524	.710	.985
Butir 19	127.8000	223.326	.744	.985
Butir 20	127.7000	221.274	.851	.984
Butir 21	127.9000	222.516	.886	.984
Butir 22	127.6000	226.147	.524	.985
Butir 23	127.9000	222.516	.886	.984
Butir 24	127.9000	222.516	.886	.984
Butir 25	127.8500	222.239	.855	.984
Butir 26	127.6500	221.397	.838	.984
Butir 27	127.7000	221.274	.851	.984
Butir 28	127.7000	221.274	.851	.984
Butir 29	127.6000	225.305	.580	.985
Butir 30	127.8500	223.187	.786	.984
Butir 31	127.9000	222.516	.886	.984
Butir 32	127.9000	222.516	.886	.984
Butir 33	127.7000	221.274	.851	.984
Butir 34	127.9500	220.471	.882	.984
Butir 35	127.9500	220.471	.882	.984
Butir 36	127.7500	219.250	.838	.984
Butir 37	127.9000	222.516	.886	.984
Butir 38	127.8500	223.503	.763	.984
Butir 39	127.9000	225.147	.683	.985

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
131.1500	234.450	15.31176	39

Uji Validitas Variabel Efektivitas (Y)

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1	88.7000	41.274	.708	.843
Butir 2	88.7000	41.274	.708	.843
Butir 3	88.6500	40.450	.769	.840
Butir 4	88.5000	39.316	.786	.837
Butir 5	88.5000	39.316	.786	.837
Butir 6	88.6000	39.411	.891	.836
Butir 7	88.2500	40.618	.506	.844
Butir 8	88.2500	41.461	.372	.848
Butir 9	88.3000	41.274	.324	.850
Butir 10	88.4500	41.945	.313	.850
Butir 11	88.5500	44.997	-.153	.864
Butir 12	88.6500	40.766	.699	.842
Butir 13	88.6000	39.411	.891	.836
Butir 14	88.6500	39.503	.720	.838
Butir 15	88.6500	39.924	.648	.841
Butir 16	88.5000	39.211	.804	.836
Butir 17	90.2000	47.537	-.341	.884
Butir 18	88.7000	39.168	.499	.844
Butir 19	88.4500	39.839	.662	.840
Butir 20	88.8000	43.747	.074	.854
Butir 21	88.7000	40.537	.603	.842
Butir 22	88.7000	41.274	.708	.843
Butir 23	88.7500	40.303	.742	.840
Butir 24	88.6000	39.411	.891	.836
Butir 25	89.3500	42.766	.067	.864
Butir 26	88.6500	38.450	.903	.833
Butir 27	89.7500	51.355	-.778	.889
Butir 28	89.7000	49.905	-.679	.883
Butir 29	88.6500	40.766	.699	.842
Butir 30	88.7000	39.274	.838	.836

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
91.8000	44.168	6.64593	30

Butir 8,9,10,11,17,20,25,27,28 Gugur				
Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1	63.8500	47.292	.679	.962
Butir 2	63.8500	47.292	.679	.962
Butir 3	63.8000	46.168	.795	.961
Butir 4	63.6500	44.976	.803	.961
Butir 5	63.6500	44.976	.803	.961
Butir 6	63.7500	45.039	.917	.960
Butir 7	63.4000	46.253	.540	.964
Butir 8	63.8000	46.379	.751	.962
Butir 9	63.7500	45.039	.917	.960
Butir 10	63.8000	45.011	.763	.961
Butir 11	63.8000	45.432	.696	.962
Butir 12	63.6500	44.871	.821	.961
Butir 13	63.8500	44.661	.530	.967
Butir 14	63.6000	45.411	.699	.962
Butir 15	63.8500	46.345	.610	.963
Butir 16	63.8500	47.292	.679	.962
Butir 17	63.9000	46.200	.729	.962
Butir 18	63.7500	45.039	.917	.960
Butir 19	63.8000	43.958	.934	.959
Butir 20	63.8000	46.379	.751	.962
Butir 21	63.8500	45.082	.829	.961
Scale Statistics				
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items	
66.9500	50.261	7.08947	21	

Lampiran 4. Output SPSS Uji Reliabilitas.

Uji Reliabilitas Variabel Tingkat Kosmopolitan (X1.4)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.779	6

Uji Reliabilitas Variabel Tingkat Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Hutan (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.965	39

Uji Reliabilitas Variabel Efektifitas Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.939	21

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA

Jalan Pakuan P.O. BOX 452 Telp./ Fax. (0251) 8338650, Webiste: <http://www.fisib.unpak.ac.id>, e-mail: fisib@unpak.ac.id

Nomor : 145/IK/D/FISIB-UP/III/2022
 Lampiran : -
 Perihal : **Izin Penelitian/Observasi**

Kepada Yth. : Ketua Kelompok Tani Hutan Sukamekar
 Desa Sukasima, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor
 Jawa Barat

Dengan hormat,
 Dalam rangka penyusunan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Harits Rivani Hanan
 NPM : 044118584
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Judul Skripsi : Efektivitas Program Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan
 Sukamekar Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Desa
 Sukasima Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor

untuk mengadakan penelitian di lingkungan instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Bogor, 28 Maret 2022
 Dekan,


Dr. Henny Suharwati, M.Si
 NIP.196006071990092001

Lampiran 6. Sekretariat KTH Sukamekar 1



Lampiran 7. Sekretariat KTH Sukamekar 2



Lampiran 8. Ketua dan Wakil KTH Sukamekar

